

JILID 1



irektorat
dayaan

ALBUM SENI BUDAYA

JILID I



ALBUM SENI BUDAYA

A L B U M
P E N I N G G A L A N S E J A R A H
D A N P U R B A K A L A

PERENCANA/PENYUSUN/PENANGGUNG JAWAB ISI
DIREKTORAT SEJARAH DAN PURBAKALA

PENANGGUNG JAWAB : UKA TJANDRASASMITA
PIMPINAN REDAKSI : SOEKATNO TW.
ANGGOTA : TEGUH ASMAR
R. BUDIJANTO
SRI SUGIJANTI
TRI MRANTASI
BAMBANG PURWONO
DJOKO SUKIRNO

DITERBITKAN OLEH
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
TAHUN 1980

KATA PENGANTAR

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pengenalan data dan peningkatan penghayatan atas nilai-nilai luhur peninggalan sejarah dan purbakala, salah satu usaha yang ditempuh Direktorat Sejarah dan Purbakala ialah menerbitkan Album Peninggalan Sejarah Dan Purbakala.

Album ini diterbitkan melalui anggaran Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan tahun 1979/1980.

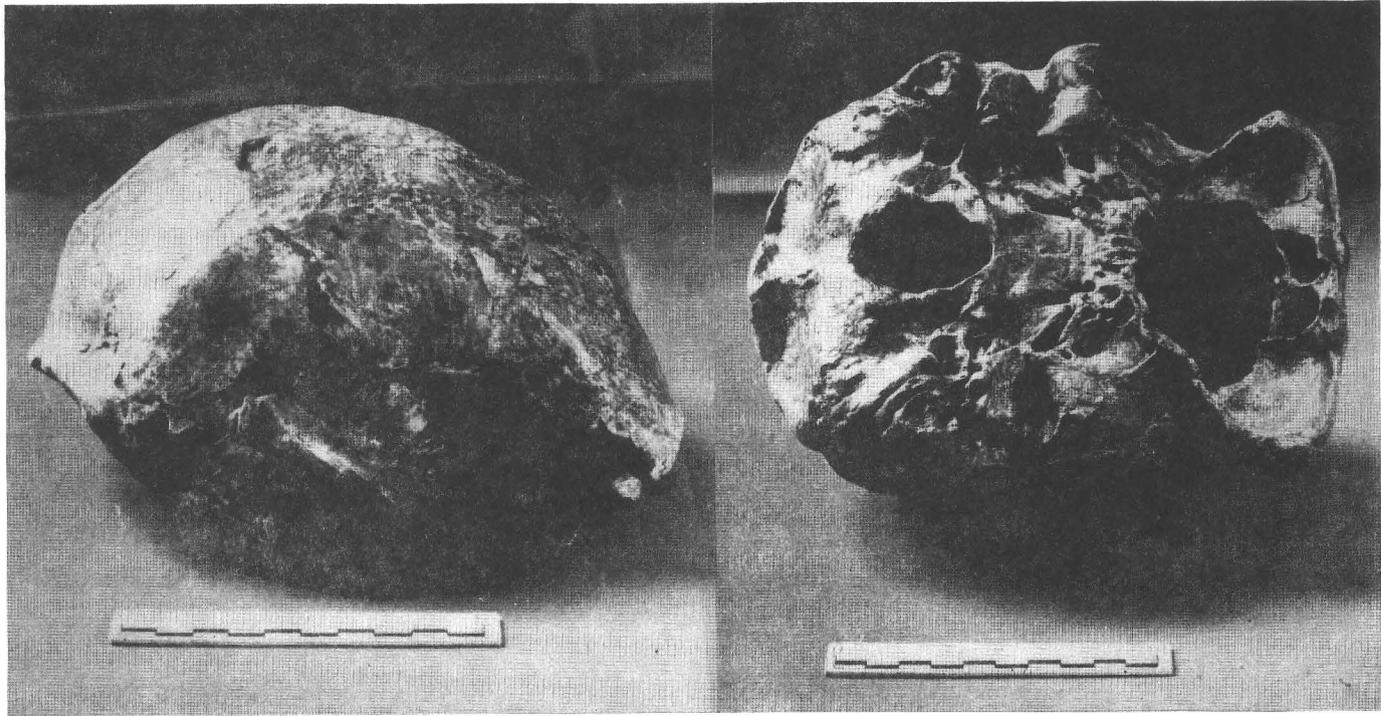
Agar masyarakat luas memahaminya, maka penyajian Album tersebut diusahakan sesederhana mungkin, dalam bentuk foto-foto disertai uraian singkat. Kami menyadari bahwa penerbitan ini masih banyak kekurangan baik materi maupun tehnik serta bentuk penyajiannya.

Oleh karena itulah kritik dan saran dari masyarakat akan sangat membantu dalam usaha perbaikannya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya.

Jakarta, 1 Januari 1980.

Tim penyusun/penerbit.



Gb. 1. FOSIL TENGGORAK dari Ngandong dilihat dari samping dan bawah (Foto koleksi DSP. th. 1978).

FOSIL NGANDONG.

Lokasi : Desa : Ngandong
 Kec. : Medenrejo
 Kab. : Blora
 Prop. : Jawa Tengah.

Keterangan : Fosil-fosil ini diketemukan di situs Ngandong. (terletak di tepi sungai Bengawan Solo). Di situs ini banyak diketemukan fosil-fosil tengkorak dan fosil-fosil lainnya. Fosil-fosil tersebut termasuk jenis manusia Pithecanthropus Soloensis.

Manusia Pithecanthropus Soloensis ini diperkirakan hidup antara 900.000 – 200.000 tahun yang lalu.

SITUS TRINIL.

Lokasi : Desa : Trinil
Kecamatan : Kedunggalar
Kabupaten : Ngawi
Propinsi : Jawa Timur.

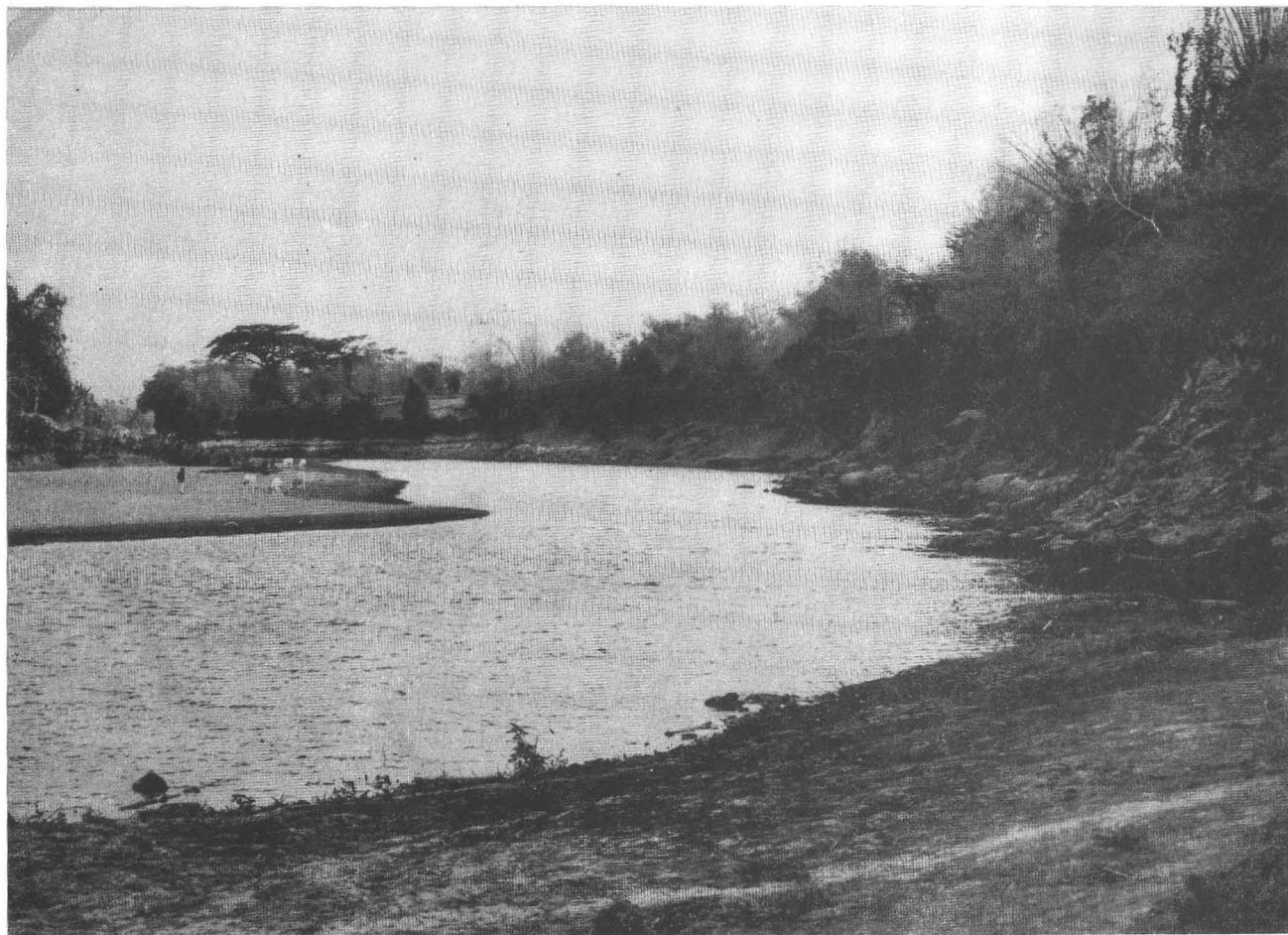
Keterangan : Letak situs Trinil ini di lembah Bengawan Solo.
Di situs Trinil tersebut didirikan tugu peringatan tempat penemuan fosil-fosil *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera berdiri tegak), yang diketemukan pada tahun 1891/1893. (Gb. 3)

Penemu fosil-fosil itu ialah Dr. Eugene Dubois.

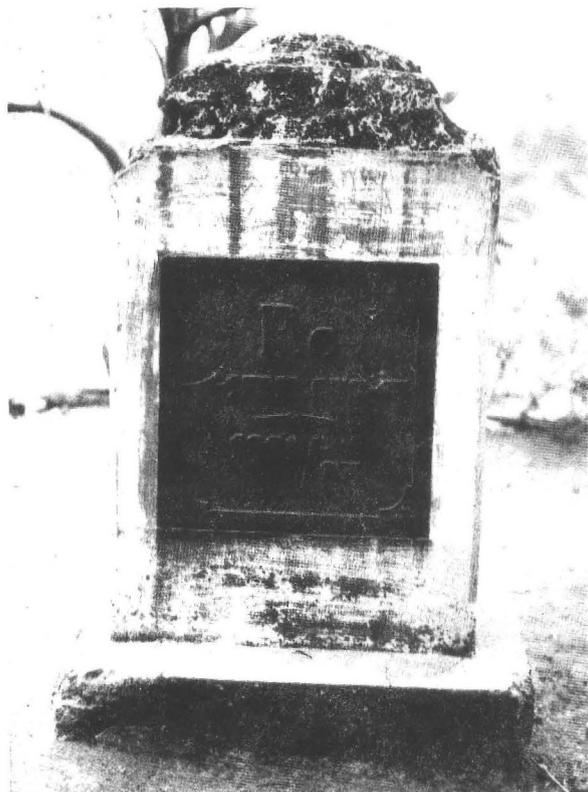
Salah satu di antaranya ialah :

FOSIL TULANG PAHA PITHECANTHROPUS ERECTUS
(Gb. 4).

Berdasarkan penemuan ini maka dapat diketahui bahwa *Pithecanthropus Erectus* mempunyai otot-otot paha yang tegap, namun cara Bergeraknya belum dapat tegak sepenuhnya, meskipun sudah mempergunakan kedua tungkai. *Pithecanthropus Erectus* hidup pada jaman Pleistosen Tengah \pm 750.000 tahun yang lalu.

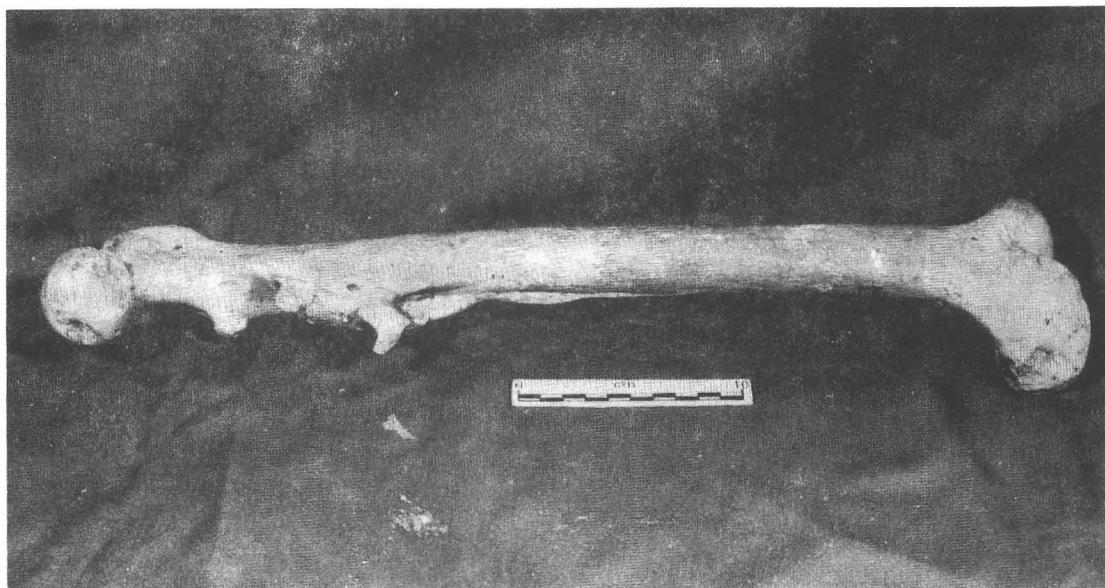


Gb. 2. SITUS TRINIL
(Foto koleksi DSP. th. 1978).



Gb. 3. TUGU PITHECANTHROPUS ERECTUS
(Foto koleksi DSP. th. 1978).

Gb. 4. FOSIL TULANG PAHA PITHECAN THROPUS ERECTUS
(Foto koleksi DSP. th. 1978).



SITUS PACITAN

- Lokasi : Desa : Mantren
Kecamatan : Punung
Kabupaten : Pacitan
Propinsi : Jawa Timur.
- Keterangan : Situs ini terletak di lembah sungai Baksoka.
Di situs Pacitan ini diketemukan banyak sekali alat-alat batu.
Beberapa contoh alat-alat batu yang diketemukan di Pacitan:
- KAPAK GENGGAM. (Gb. 6)**
Bahan : Chert, quarsa, batuan tufa kersikan, batuan gamping kersikan, kalsedon.
Ukuran : panjang \pm 10 cm.
Keterangan : Kapak batu yang bentuknya besar masf, kasar buatannya. Kulit (bagian luar) batu bahannya masih ada pada permukaan alat-alat khususnya pada bagian-bagian untuk tempat berpegang dan tajamannya berliku-liku atau bergerigi.
Fungsi alat ini sebagai penetak.
Pembuatannya dengan cara pemangkasan sederhana atau dengan pembenturan batu.
Alat-alat ini peninggalan tradisi Palaeolit. (Koleksi Museum Pusat Jakarta.)

BELIUNG PERSEGI. (Gb. 7)

- Bahan : Batuan chert, kalsedon, agat, yaspis.
Ukuran : Terkecil panjangnya 4 cm, terpanjang 25 cm.
Keterangan : Kapak batu berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Sebagian besar tampak masih kasar, merupakan barang belum jadi. Gambar satu di atas merupakan barang jadi setelah mengalami pengupaman halus-halus pada setiap permukaannya, kecuali pada bagian pangkalnya sebagai tempat ikatan tangkai.
Tajamannya dibuat dengan cara diasah. Beliung diikatkan secara melintang pada puncak gagang yang menyiku.
Gunanya untuk mengerjakan kayu.
Tempat penemuan lain benda-benda serupa itu adalah :

Jampangkulon (Sukabumi), Gombang, Parigi dan Tambangsawah (Bengkulu).
Alat-alat tersebut peninggalan tradisi Neolit. (Koleksi Museum Pusat Jakarta.)

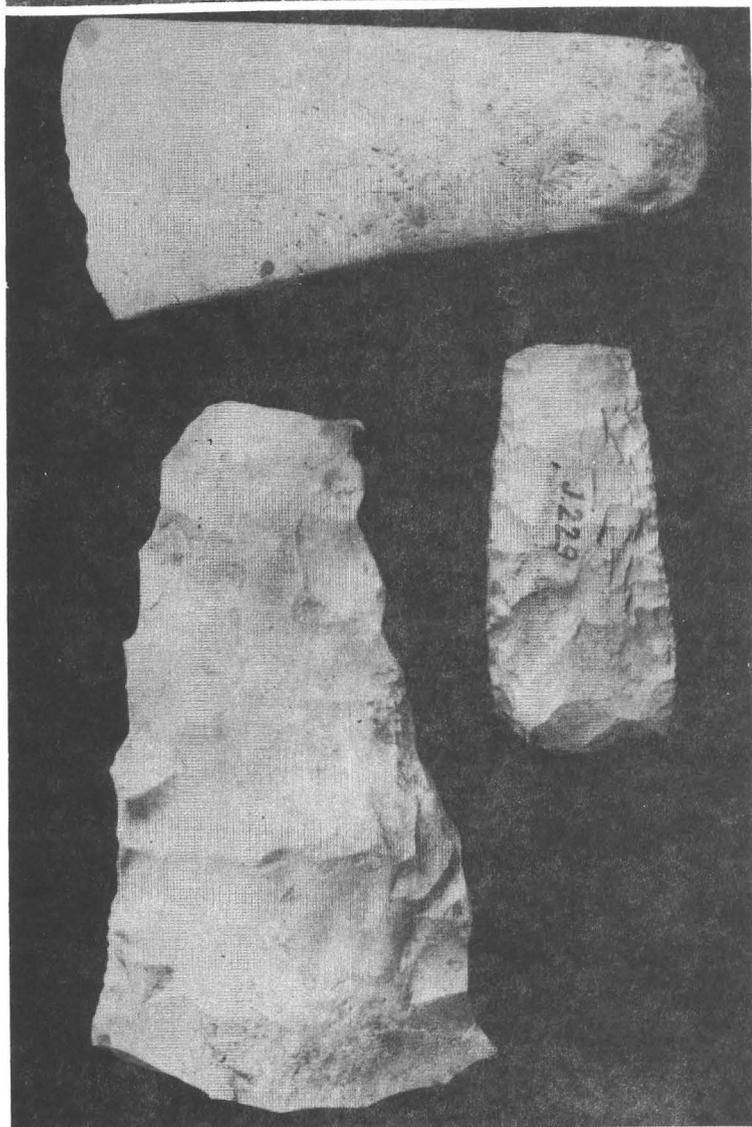
BEBERAPA MATA PANAH. (Gb. 8)

- Bahan : Batu padas.
Ukuran : Rata-rata 4 (panjang) x 2,5 (lebar) x 1 (tebal) cm.
Keterangan : Dipergunakan untuk ujung panah, senjata berburu. Bentuknya segi tiga dengan alas lengkung. Semua permukaannya dikerjakan dengan teliti. Di bagian ujung dan yang tajam bergerigi (berliku-liku dan tajam). Alat-alat ini peninggalan tradisi Neolit. (Koleksi Museum Pusat Jakarta.)



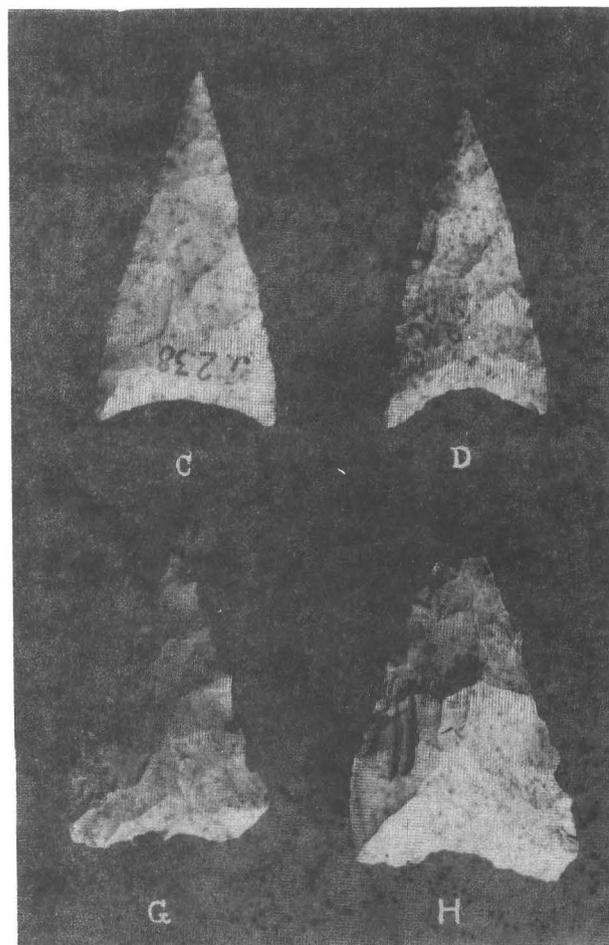
Gb. 6. KAPAK GENGAM
(Foto koleksi DSP. th.
1978).

Gb. 5. SITUS PACITAN
(Foto koleksi DSP. th.
1979).



Gb. 7. BELIUNG PERSEGI (Foto koleksi DSP. th. 1978)

Gb. 8. MATA PANAH (Foto koleksi DP.
no. 10661 th. 1930).



TAMAN PURBAKALA LEANG-LEANG.

- Lokasi : Kampung : Leang-leang
Desa : Kalabirang
Kecamatan : Bantimurung
Kabupaten : Maros
Propinsi : Sulawesi Selatan.
- Bahan : Bukit kapur/karang.
- Ukuran : Luas situs \pm 5 ha, terdiri atas beberapa gua.
- Keterangan : Gua-gua dipergunakan sebagai tempat tinggal (berlindung) oleh manusia purba. Pada dinding gua bagian dalam, mereka membuat gambar tentang pengalaman, perjuangan dan harapan hidupnya. Dilukiskan dengan cara menggores pada dinding-dinding karang atau gua dengan mempergunakan bahan "cat" yang berwarna merah. Sumber inspirasi dari lukisan-lukisan ini adalah cara hidup mereka yang serba tergantung kepada alam atau lingkungannya yaitu hidup berburu dan pengumpul makanan. Sehingga lukisan tadi menggambarkan kehidupan sosial ekonomis dan alam kepercayaan masyarakat pada masa itu. Gambar-gambar tersebut antara lain :

GAMBAR CAP TANGAN. (Gb. 11)

- Keterangan : Gambar cap tangan tersebut di atas juga disebut silhouet (bayangan tangan.) Cara membuatnya dengan cara memben-tangkan jari-jari tangan pada dinding gua, kemudian disemburkan cat merah pada sela-sela jari itu dan di sekitar tangan sehingga menghasilkan cap bekas tangan dengan latar belakang merah pada dinding gua. Ada juga yang dipotong ruas jarinya. Maksudnya sebagai tanda berkabung seorang perempuan karena kematian suaminya atau keluarganya.

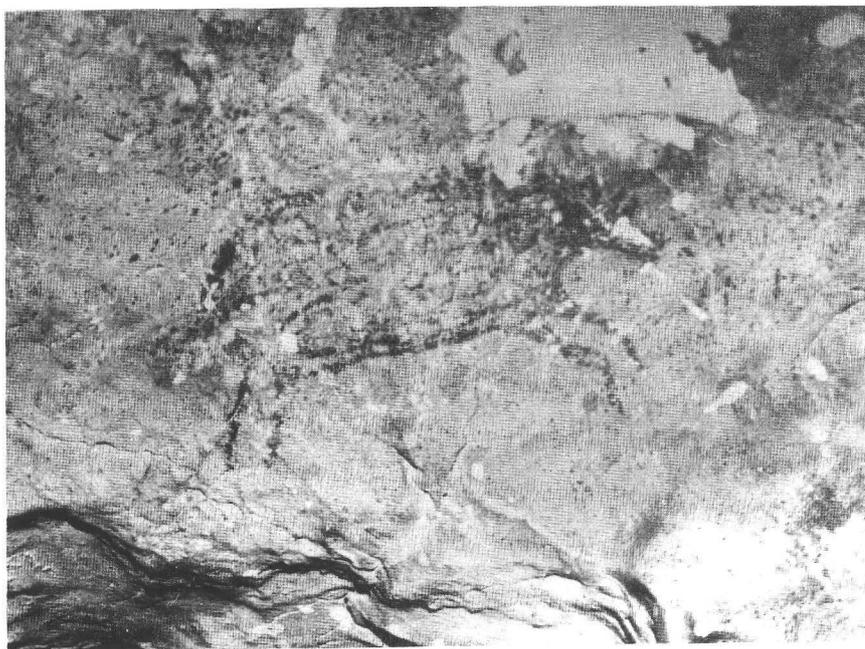
GAMBAR BABI. (Gb. 10)

- Keterangan : Gambar seekor babi yang sedang melompat, pada tubuhnya tepat di bagian jantungnya tertusuk ujung panah. Mungkin dengan lukisan ini mempunyai maksud sebagai suatu pengharapan agar berhasil dalam usaha berburu di hutan.

Gua atau nama setempat leang dari jaman Prasejarah ini banyak terdapat di daerah Sulawesi Selatan, antara lain gua Sakapao di Kabupaten Pangkep. Kebudayaan tersebut peninggalan tradisi Epi Palaeolit.



Gb. 9. PINTU LEANG PATTAKERE pada kompleks Taman Purbakala Leang-Leang (Foto koleksi DSP th. 1979).



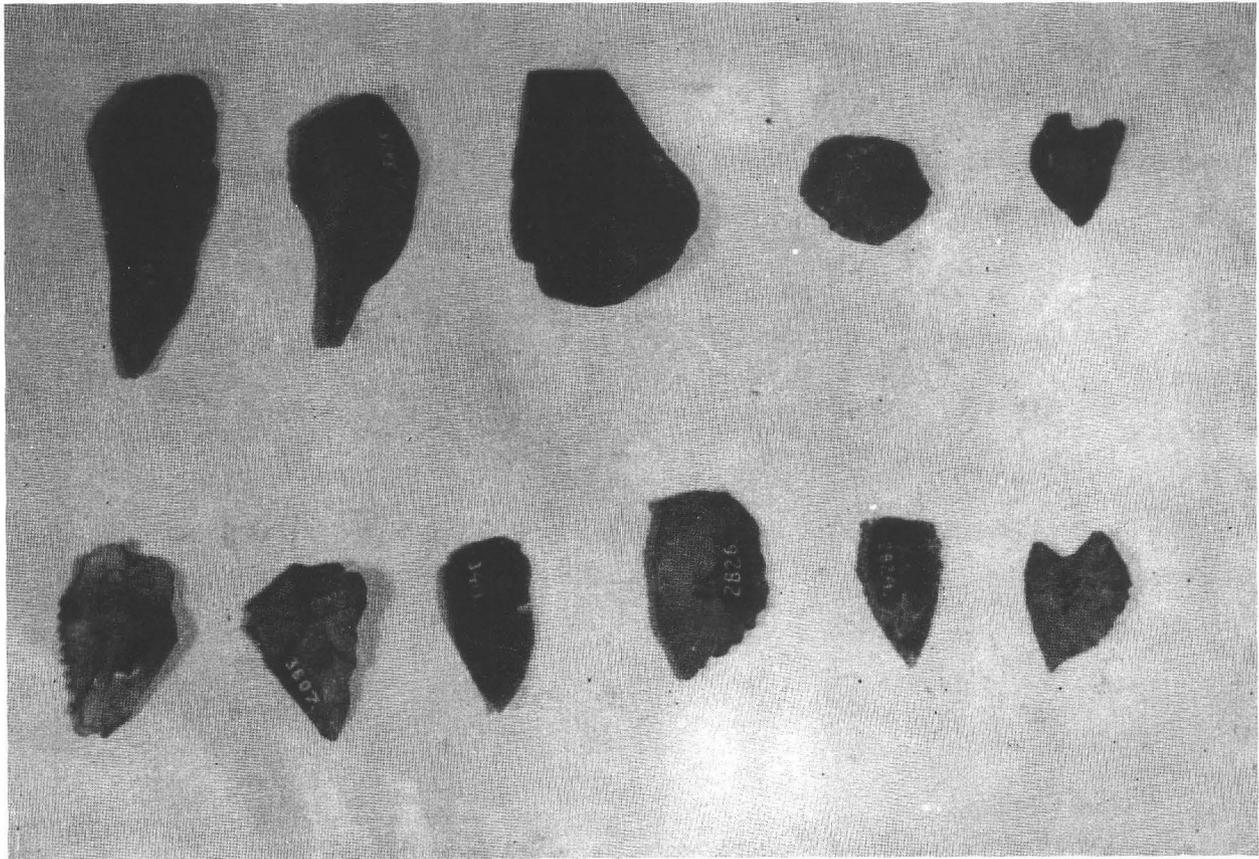
Gb. 10. GAMBAR BABI pada Leang Pattakere (Foto koleksi DSP. th. 1978).



Gb. 11. GAMBAR CAP TANGAN pada Leang Pattakere (Foto koleksi DSP. th. 1978).

ALAT-ALAT SERPIH / MICROLIT.

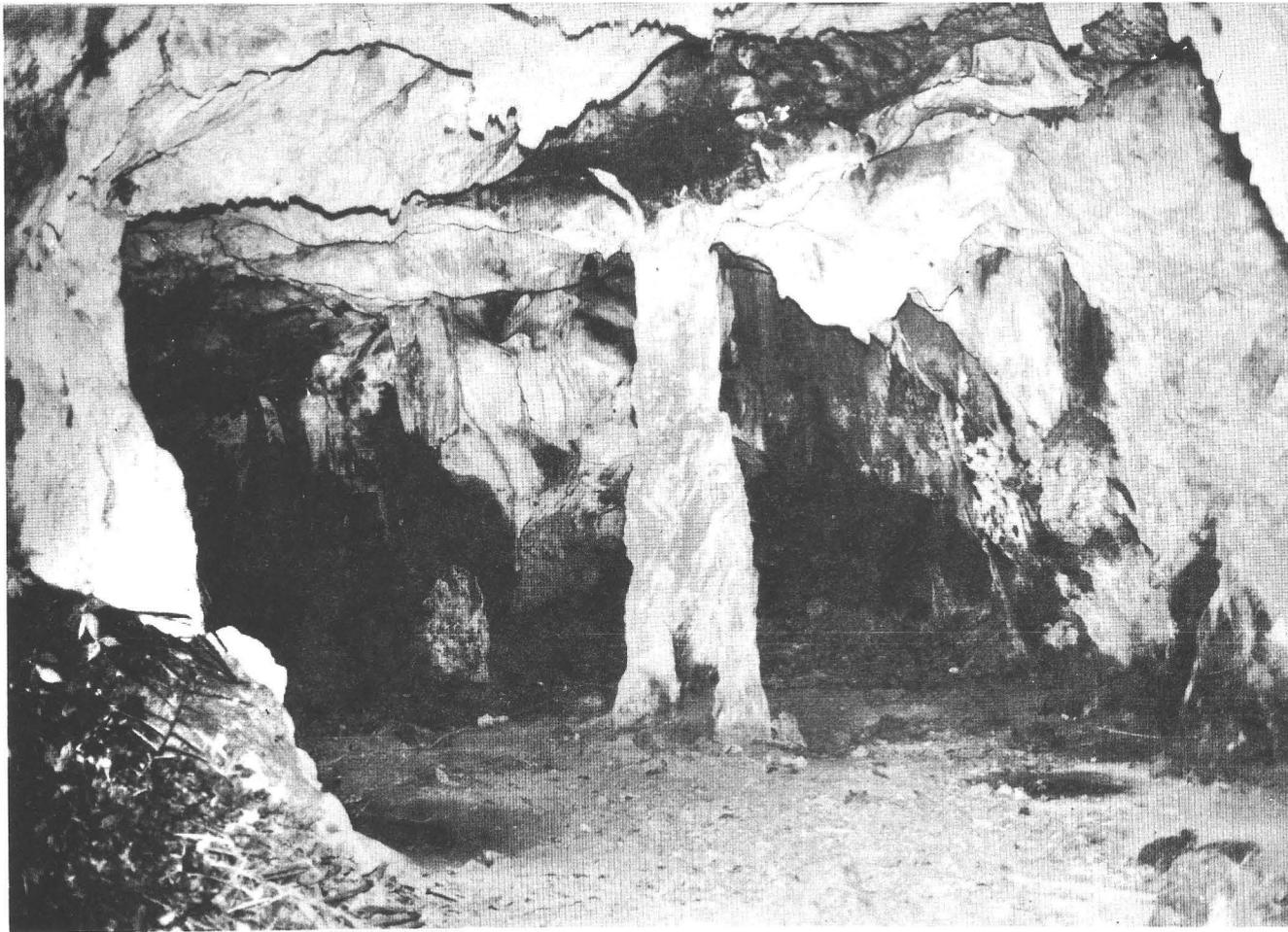
- Lokasi : Panganreang Tudea
Propinsi Sulawesi Selatan.
- Bahan : Kalsedon, kapur, andesit, obsidian, kwarsa, batuan tufa,
kapur kersikan, batuan endap, yaspis.
- Ukuran : Antara 2 – 10 cm.
- Keterangan : Tradisi alat serpih menghasilkan perkakas-perkakas yang
berbentuk sederhana dengan memperlihatkan kerucut pu-
kul yang jelas.
Alat-alat yang kecil yang berbentuk khas geometris disebut
microlit.
Dipergunakan sebagai mata panah.
Cara membuat :
Dengan cara penyiapan bentuk-bentuk alat secara teliti
sebelum dilepaskan dari batu intinya, sehingga pada se-
jumlah alat tampak faset-faset di dataran pukulnya. Ke-
mudian dengan pemangkasan sekunder yaitu pengerjaan
serpih setelah dilepaskan dari batu intinya, seringkali di-
utamakan menuju ke bentuk alat yang diperlukan. Ke-
budayaan ini disebut juga Kebudayaan Toala.
Tempat-tempat penemuan, kecuali di gua-gua Sulawesi
Selatan, terdapat juga di: Punung (Pacitan), Sangiran,
Ngandong, Cabenge, Flores.
Alat-alat tersebut peninggalan tradisi Epi Palaeolit.
(Koleksi Museum Pusat Jakarta).



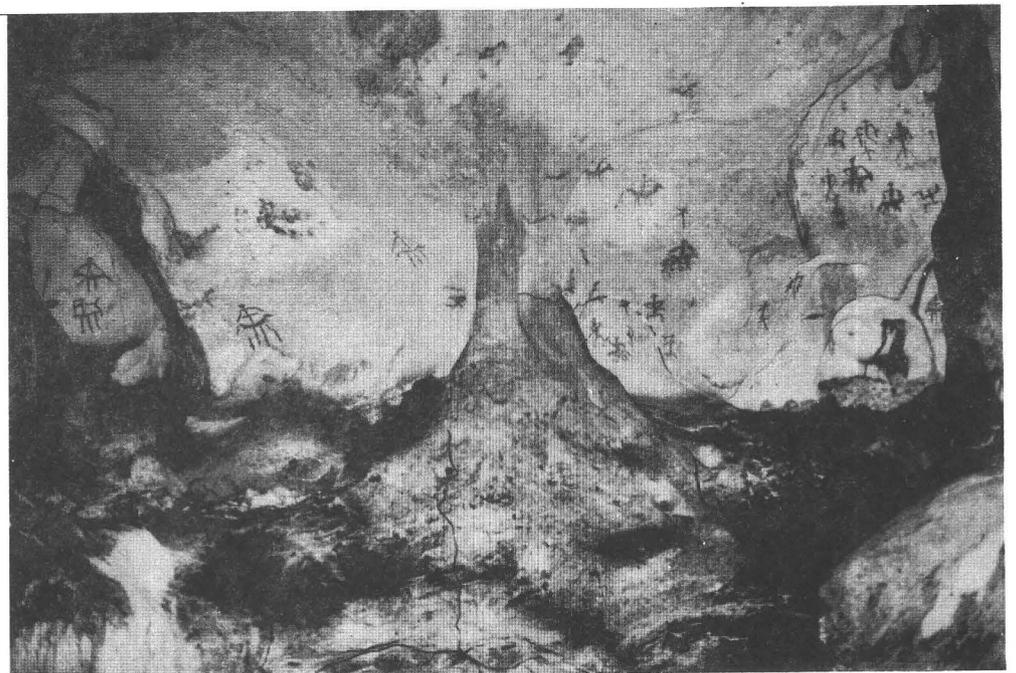
Gb. 12. ALAT-ALAT SERPIH (MICROLIT) (Foto koleksi DSP. th. 1979).

GUA TOKO.

- Lokasi** : Kampung : Mabolu
Desa : Bola
Kec. : Kotabu
Kab. : Muna
Prop. : Sulawesi Tenggara.
- Bahan** : Batu karang/kapur - stalaktit - stalakmit
- Keterangan** : Gua yang dipergunakan sebagai tempat tinggal atau tempat berlindung oleh manusia purba, seperti halnya Leang-leang Pattakere.
Gambar-gambar terdapat di dinding dan di langit-langit gua tersebut, yaitu: Gambar-gambar orang dan binatang (Gb. 14 dan 15)



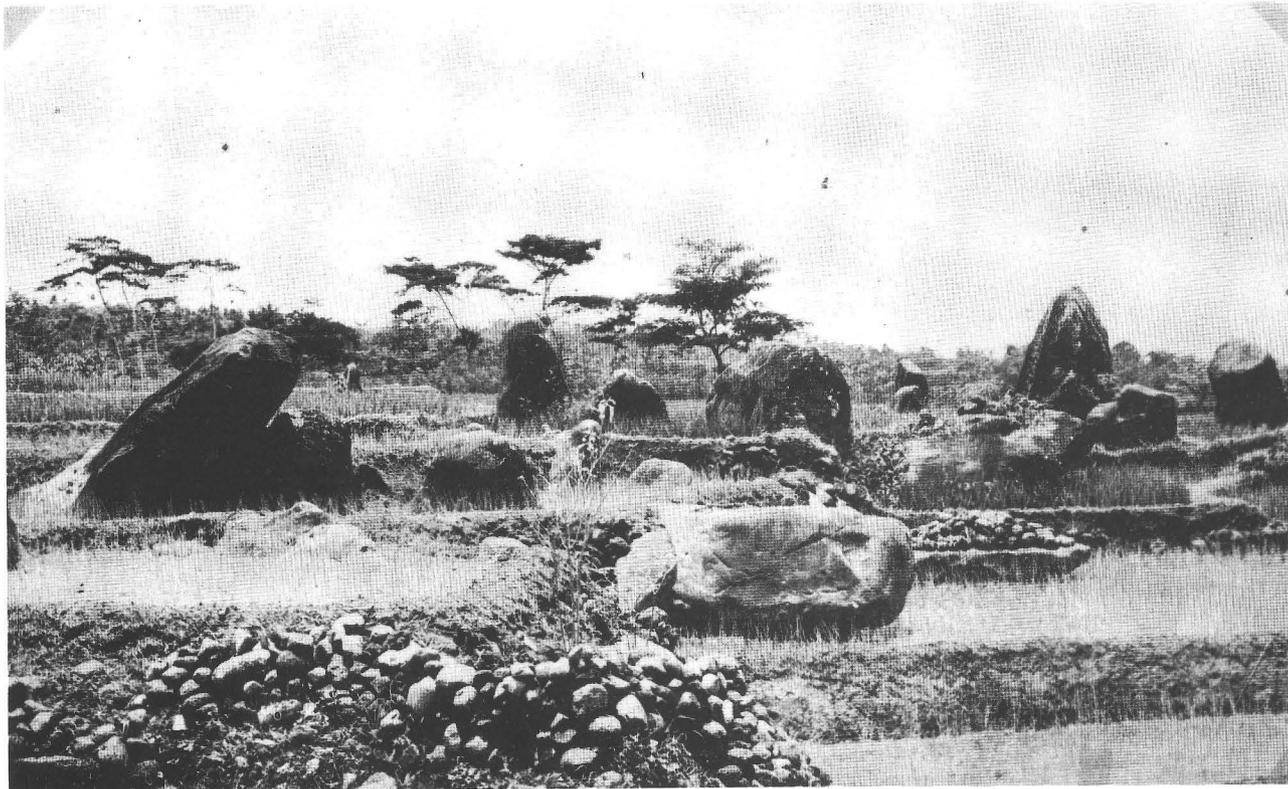
Gb. 13. PINTU LEANG TOKO di Sulawesi Tenggara (Foto koleksi DSP. th. 1978).



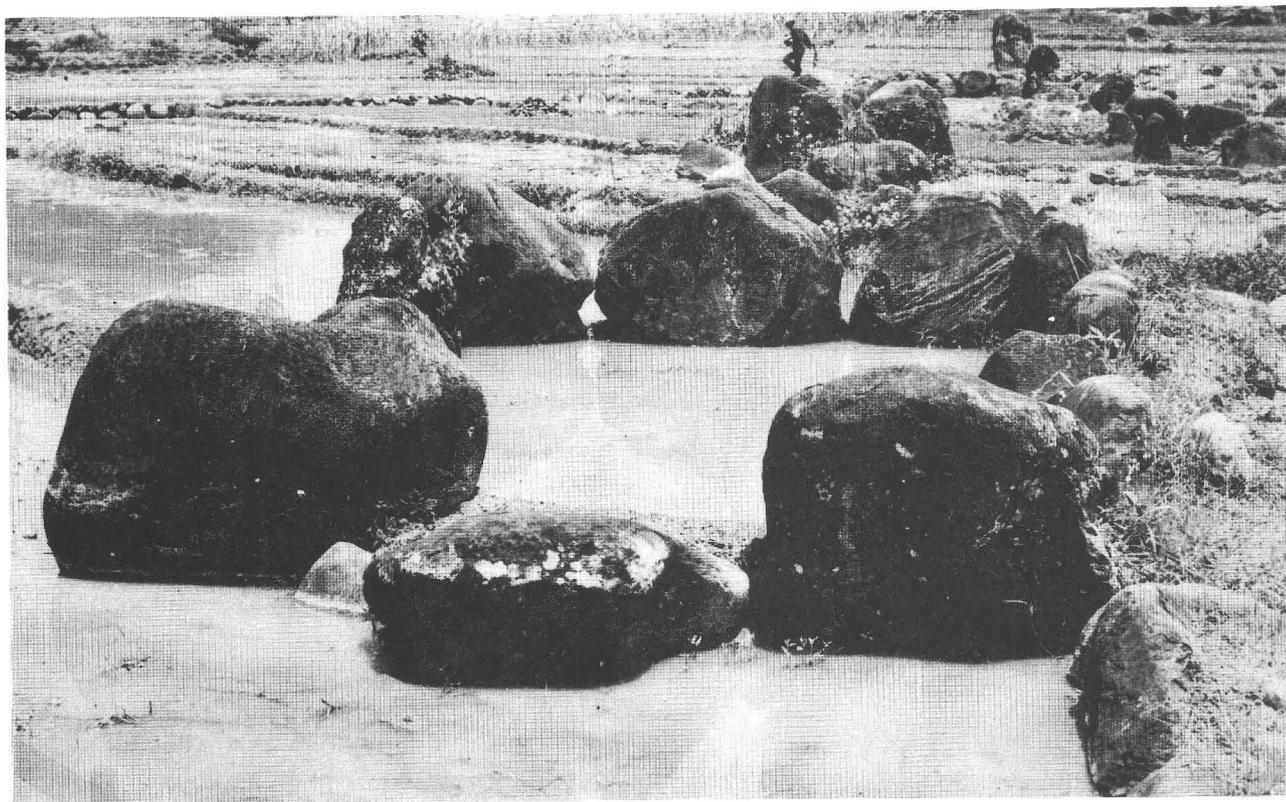
Gb. 14. 15. GAMBAR-GAMBAR ORANG DAN BINATANG di dalam Leang Toko (Foto Koleksi DSP. th. 1978).

SITUS MEGALIT NGASINAN.

- Lokasi : Desa : Ngasinan (di persawahan antara Ngasinan dan Bolotan).
Kecamatan : Matesih
Kabupaten : Karanganyar, Surakarta
Propinsi : Jawa Tengah.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran : Luas situs \pm 5 ha.
- Keterangan : Bangunan ini berupa batu-batu besar yang pada umumnya disusun dengan bentuk segi empat. Di Ngasinan ini termasuk kompleks yang paling besar, meliputi 118 monumen, berbentuk batu segi empat, pelinggih, menhir, juga ditemukan manik-manik dan kereweng.
Tempat ini dipergunakan sebagai tempat pemujaan.
Batu pelinggih diperuntukkan bagi roh nenek moyang atau tempat sesaji.
Menhir dianggap sebagai medium penghormatan, menjadi tempat bersemayam bila roh datang.
Oleh penduduk setempat situs ini disebut Watu Ngadeg (Batu Tegak), sering juga disebut Watu Kandang dan masih dianggap keramat.
Situs semacam ini juga terdapat di kampung Bolotan, Bodagan, Jogolatan dan lain-lain di sekitar Ngasinan.



Gb. 16. SITUS MEGALIT NGASINAN (Foto koleksi DSP th. 1977).



Gb. 17. FOTO DETAIL "WATU NGADEK" Bolotan (Foto koleksi DSP. th. 1977).

TAMAN PURBAKALA CIPARI.

Lokasi : Kampung : Cipari
Desa : Cigugur
Kec. : Cigugur
Kab. : Kuningan
Prop. : Jawa Barat.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Situs ± 6364 m².

Keterangan : Hasil rekonstruksi, tempat pemujaan nenek moyang pada masa tradisi megalitik. Rekonstruksi "Taman Purbakala" ini dibiayai melalui Program Pelita II (1969 – 1974) oleh Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
"Taman Purbakala" ini menggambarkan tradisi Megalit.

KUBUR PETI BATU DI TAMAN PURBAKALA CIPARI.

Bahan : Batu.

Ukuran :

Keterangan : Kubur batu ini ditemukan sewaktu diadakan ekskavasi di Cipari.
Keadaan tersebut setelah direkonstruksi.



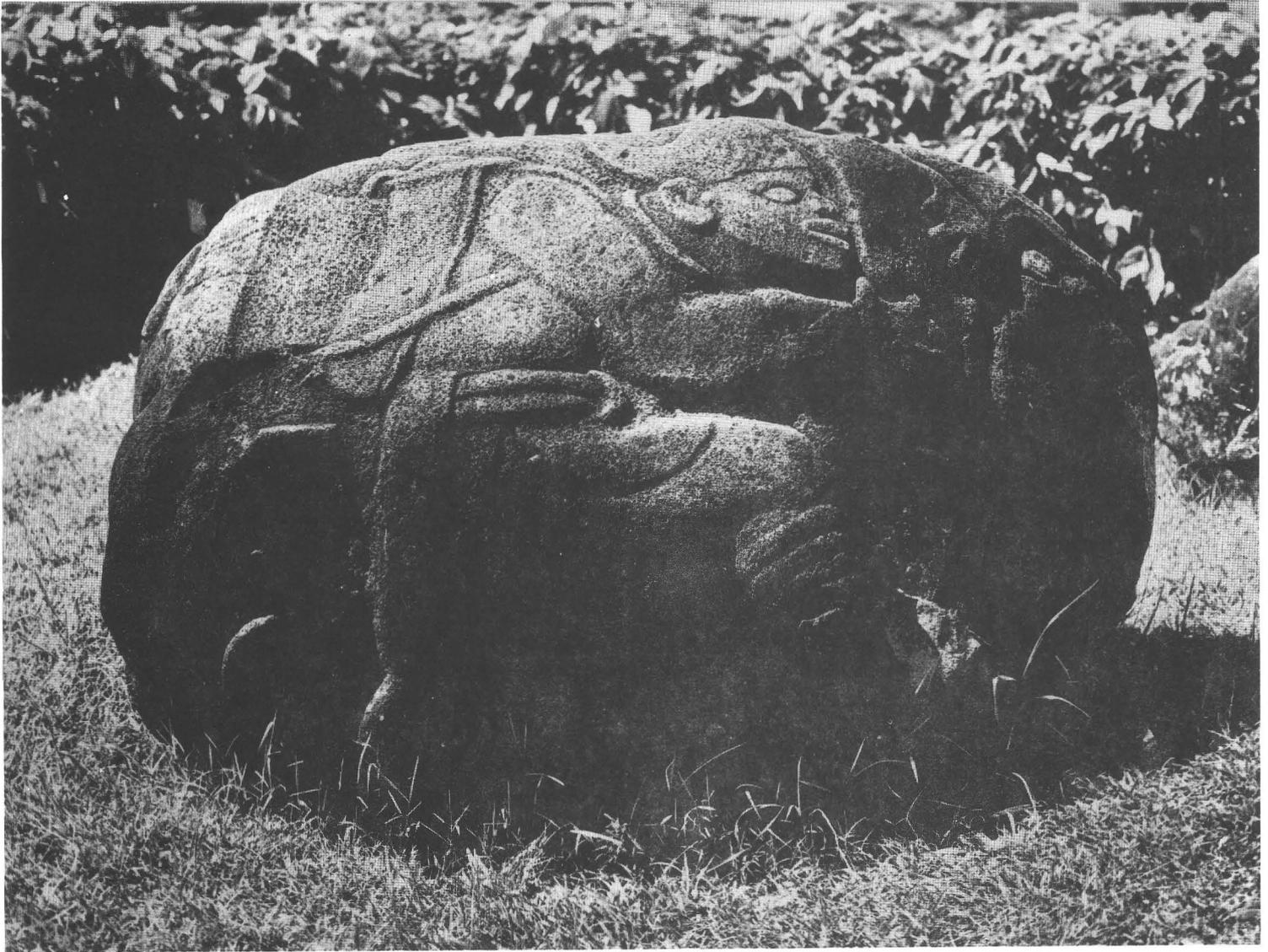
Gb. 18. TAMAN PURBAKALA, Cipari. (Foto Koleksi DSP. th. 1979).



Gb. 19. KUBUR PETI BATU
di Taman Purbakala Cipari
(Foto Koleksi DSP. th. 1979).

BATU GAJAH.

- Lokasi : Desa : Pasemah
Kec. :
Kab. : Palembang
Prop. : Sumatra Selatan.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran : Panjang dari belalai sampai ke ekor gajah 2,17 m.
- Keterangan : Batu Gajah merupakan batu monolit. Pahatan menggambarkan seekor gajah dan dua orang yang berada di kanan kiri gajah.
Bentuk kepala gajah bagus sekali. Ujung belalainya melengkung ke atas ke arah kiri. Gading kanan rusak, sedangkan yang kiri kecil dan masih baik. Telinga terletak di belakang sepanjang leher. Sikap kakinya seperti gajah yang sedang berbaring.
Pahatan di batu sebelah kiri: Seorang dengan sikap seperti jongkok dengan tangan memegang telinga gajah. Kepala orang itu berpaling ke belakang, memakai helm bundar, hidung pesek, rahang rendah, mulut besar dengan bibir yang tebal. Leher tebal dan terdapat lingkaran. Badan bagian atas tidak berbaju. Memakai cawat, ikat pinggang, pedang panjang tergantung di belakang. Kaki sebelah kiri memakai gelang-gelang kaki yang berjumlah 7.
Pahatan di batu sebelah kanan: Seorang dengan sikap seperti menunduk. Tangan memegang telinga gajah. Kepala menghadap ke muka. Di pergelangan tangan ada gelang yang lebar. Memakai cawat, berikat pinggang. Drum tergantung di bahu, gelang-gelang kaki kanan 10 buah.
Peninggalan ini tradisi Megalith.
Adapun maksudnya belum diketahui.



Gb. 20. BATU GAJAH. (Foto Koleksi DSP. th. 1979).

SITUS PUGUNG RAHARJO.

Lokasi	:	Desa	:	Pugung Raharjo
		Kec.	:	Jabung
		Kab.	:	Lampung Tengah
		Prop.	:	Lampung.
Bahan	:	Batu andesit.		
Ukuran	:	Situs ± 25 ha (Luas keseluruhannya).		
Keterangan	:	Komplek tersebut terdiri dari beberapa kelompok yang terpenting di antaranya adalah Megalit berupa batu-batu yang disusun berdiri membentuk bujur sangkar. Di dalam lingkaran tersebut diketemukan dua batu altar besar dan kecil beserta menhir-menhir yang melingkarinya. Di tengah terdapat menhir yang oleh penduduk setempat disebut "batu mayat".		

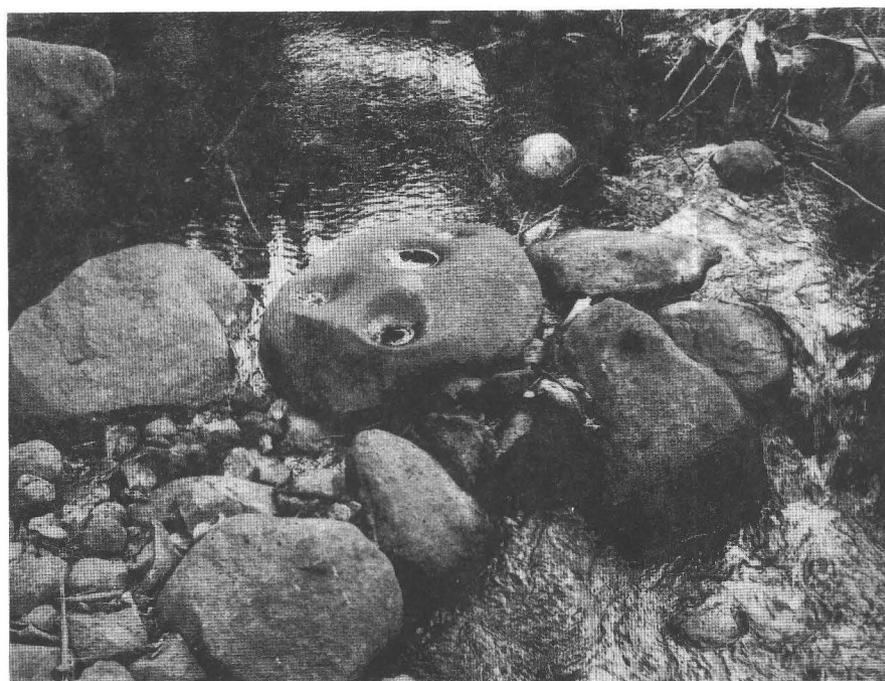
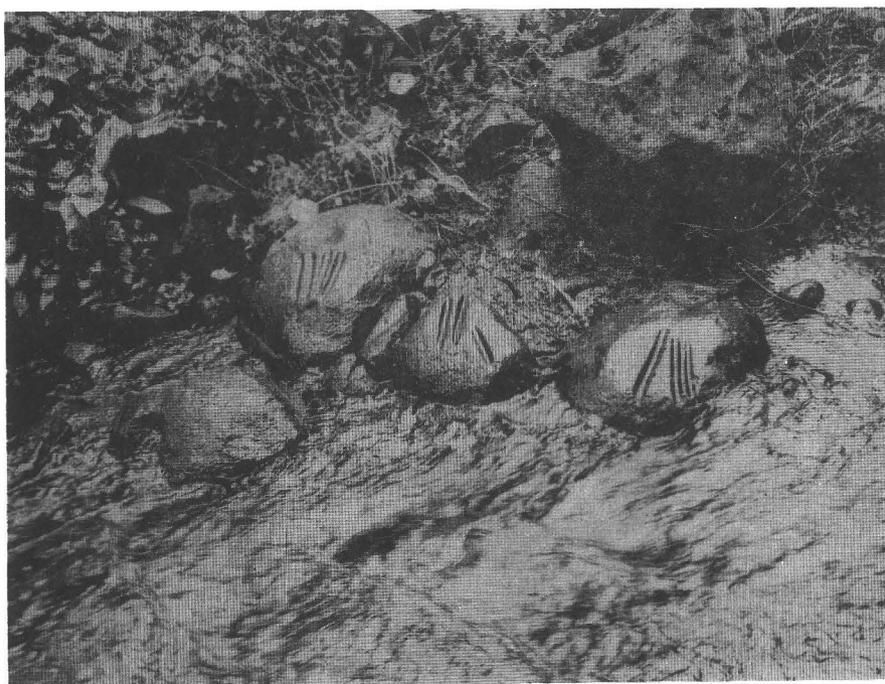
Kelompok-kelompok lain di kompleks tersebut berupa :

- batu bergores (Gb. 22)
- punden berundak-undak atau punjung yang banyak jumlahnya
- benteng tanah dan parit-paritnya
- lesung batu (Gb. 23)
- fondasi bangunan dengan arca Hinduistis/Budhistis, pseudo lingga
- keramik cina dan lokal
- manik-manik

Mungkin situs ini berfungsi untuk pemukiman dan tempat pemujaan yang bertradisi Megalitik dan klasik.



Gb. 21. SITUS PUGUNG RAHARJO. (Foto Koleksi DSP. th. 1977).



Gb. 22, 23. BATU BERGORES DAN BATU CERUK di situs Pugungraharjo (Foto koleksi DSP. th. 1979).

KUBUR PETI BATU PAKAUMAN.

Lokasi	:	Desa	:	Pakauman
		Kab.	:	Bondowoso
		Prop.	:	Jawa Timur.
Bahan	:	Batu		
Ukuran	:			
Keterangan	:	Kubur batu disebut juga pandusa, yang terdiri atas sebuah lantai batu dan dinding-dinding yang terdiri atas beberapa batu tegak serta ditutup dengan sebungkah batu monolit. Lubang semacam pintu masuk di sebelah timur. Ada juga kubur batu yang tidak berpintu, tetapi di atasnya tidak tertutup. Pandusa ini biasanya dipergunakan untuk penguburan kerangka orang yang sudah meninggal dunia. Dalam penguburan ini biasanya diikut sertakan bekal-bekal kubur berupa manik-manik, periuk kecil dan perhiasan-perhiasan lain. Kubur peti batu ini berasal dari tradisi Megalit.		



Gb. 24. KUBUR PETI BATU di desa Pakauman, Bondowoso (Foto Koleksi DP. No: 13125 th. 1938).



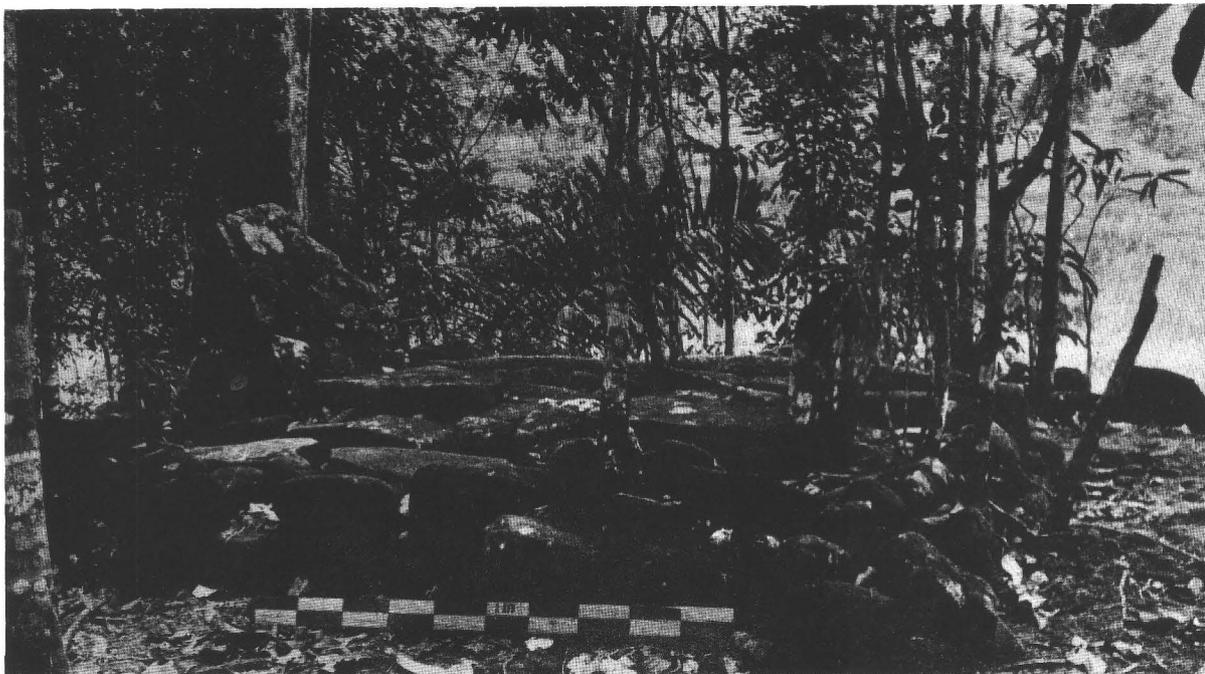
Gb. 25. KUBUR PETI BATU, yang lain dari desa Pakauman, Bondowoso. (Foto Koleksi DP. No: 13119 th. 1938).

PUNDEN BERUNDAK PANGGUYANGAN.

- Lokasi : Kampung : Pangguyangan
Kel. : Sirnarasa
Kec. : Cisolok
Kab. : Sukabumi
Propinsi : Jawa Barat.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran : Bangunan induk Punden berundak:
Panjang = 24 m. lebar = 9 m. tinggi teras = 75—90 cm.
Lebar teras = 115 cm. tinggi batu tegak rata-rata = 80 cm.
- Keterangan : Punden berundak persegi empat, arah bangunan ini timur — barat dengan pintu masuk di sebelah barat.
Ada jalan kecil yang menghubungkan, jalan kecil ini terdiri dari dua tingkat, yang masing tingkat terdiri 5 teras (undak) kecil. Di kanan kiri jalan tiap teras (undak) didapatkan batu tegak serupa menhir (mungkin sebagai batas saja). Lebar jalan 1,5m.
Bangunan induk (pusat) mempunyai tujuh tingkat. Ada jalan kecil menuju ke halaman paling atas, yang terdiri atas 7 teras (undak). Di kanan kiri jalan terdapat batu tegak (seperti dalam gambar). Pada halaman tingkat teratas ditemukan susunan batu-batu kecil yang membentuk empat persegi panjang. Pada bagian ujung barat dan timur dari bentuk segi empat panjang ini berdiri batu tegak yang menyerupai batu nisan. Di tengah juga ditemukan 2 batu altar (batu datar).
Pada masing-masing sudut dari tiap-tiap tingkat terdapat batu tegak yang berukuran 45 — 60 cm. Mungkin sebagai batas antara tingkat yang satu dengan tingkat yang lain.
Tepat di depan bangunan induk sebelah kanan (jarak 2,5 m dari dinding teras bawah) terdapat sebuah batu altar. Situs ini kemungkinan besar sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang.
Sampai sekarang masih dianggap keramat oleh masyarakat sekitarnya.
Peninggalan tradisi Megalit.



Gb. 26 PUNDEN BERUNDAK Pangguyangan (Foto koleksi DSP, th. 1979).



Gb. 27. BATU-BATU ALTAR, pada puncak Punden berundak Pangguyangan (Foto koleksi DSP, th. 1979).

MENHIR TUGU GEDE.

Lokasi : kampung : Tugu Gede
Kel. : Sirnarasa
Kec. : Cisolok
Kab. : Sukabumi
Prop. : Jawa Barat.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Tinggi : 310 cm.
Diameter : 108 cm.

Keterangan : Menhir adalah sebuah batu tegak, besar dan belum digarap untuk memperingati seorang yang masih hidup atau yang telah mati. Menhir ini dianggap sebagai medium penghormatan menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang orang-orang yang diperingati.

Di kaki Menhir terdapat sebuah arca yang kepalanya telah patah, sebuah arca yang kurang sempurna pembuatannya, beberapa menhir kecil-kecil yang sudah tidak teratur dan beberapa batu sabak. Di situs Tugu Gede ini selain menhir seperti tampak pada gambar, juga diketemukan benda-benda lain: batu lumpang, batu dakon, batu altar, batu jambangan dll.

Peninggalan tradisi Megalit.



Gbr. 28. MENHIR, Tugu Gede (Foto Koleksi DSP. th. 1979).

BATU DAKON TUGU GEDE.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Pj. 2,45 m

Lb. 1,70 m

Tg. 0,98 m

Diameter lubang: 22 cm sedangkan dalam: 13 cm.

Keterangan : Bentuk batunya ialah monolit. Bagian atas berbentuk datar dan halus, terdapat 10 lubang. Semua lubang batu dakon ini kelihatan sangat halus. Tentang fungsinya belum diketahui dengan pasti.



Gb. 29. BATU DAKON (Foto koleksi DSP. th. 1979).

MENHIR KUTA.

Lokasi : Kampung : Kuta.
Kelurahan : Pasawahan.
Kecamatan : Cicuruk.
Kabupaten : Sukabumi.
Propinsi : Jawa Barat.

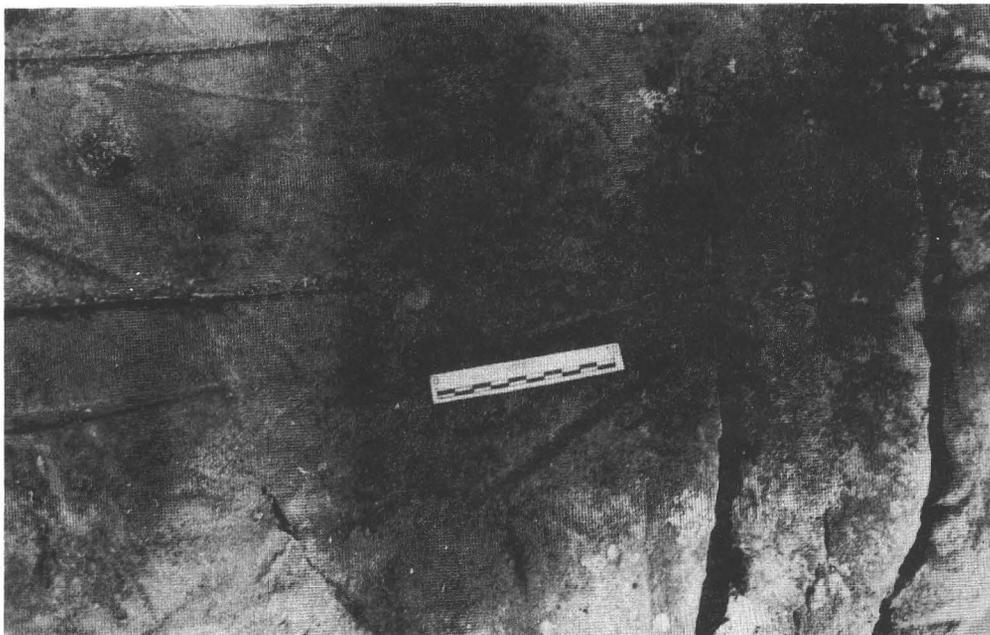
Bahan : Batu andesit

Ukuran :

Keterangan : Di Situs kampung Kuta ini ditemukan beberapa Menhir yang berdiri tegak yang sekelilingnya batu-batu besar. Tidak jauh dari Kompleks menhir di sebelah barat \pm 50 m, ditemukan batu bergores yang cukup besar yang menggambarkan anak-anak panah ber selang-seling. Kebudayaan ini peninggalan tradisi Megalit.



Gb. 30. MENHIR KAMPUNG KUTA (Foto koleksi DSP. th. 1979).



Gb. 31. BATU BERGORES
bergambar anak-anak panah
(Foto koleksi DSP. th. 1979).

MENHIR SUKARAJA.

Lokasi : Kampung : Tugu.
Kelurahan : Pasirharang.
Kecamatan : Sukaraja.
Kabupaten : Sukabumi.
Propinsi : Jawa Barat.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran : Tinggi 250 cm (dari permukaan tanah)
Lebar atas 41 cm.
Lebar bawah 40 cm.
Lebar tengah 30 cm.

Keterangan : Menhir Suka Raja ini cukup tinggi.
Peninggalan ini tradisi Megalit.



Gb. 32. MENHIR SUKARAJA (Foto koleksi DSP 1979).

BATU LUMPANG.

Lokasi : Kampung : Pamokohan.
Kelurahan : Cimaja.
Kecamatan : Cisolok.
Kabupaten : Sukabumi.
Propinsi : Jawa Barat.

Bahan : Batu Andesit.

Ukuran : Panjang : 62 cm.
Tebal bibir : 8 cm dan 20 cm.
Lebar : 49 cm.

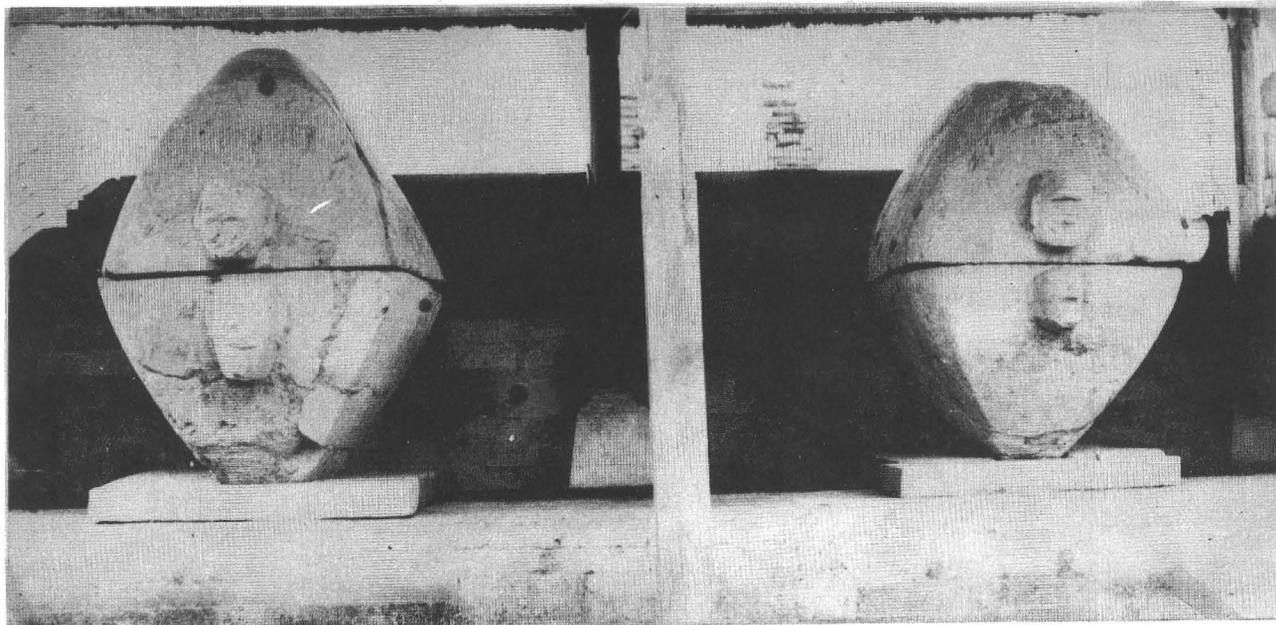
Keterangan : Batu Lumpang ini terdapat di puncak pegunungan Le-
lumpung.
Jika dilihat dari atas batu lumpang ini berbentuk bulat
telur dengan sudut lingkaran kecil di sebelah selatan dan
lubangnya di bagian utara. Di sekitar batu lumpang banyak
terdapat batu-batu sabak.
Benda tersebut peninggalan tradisi Megalit.



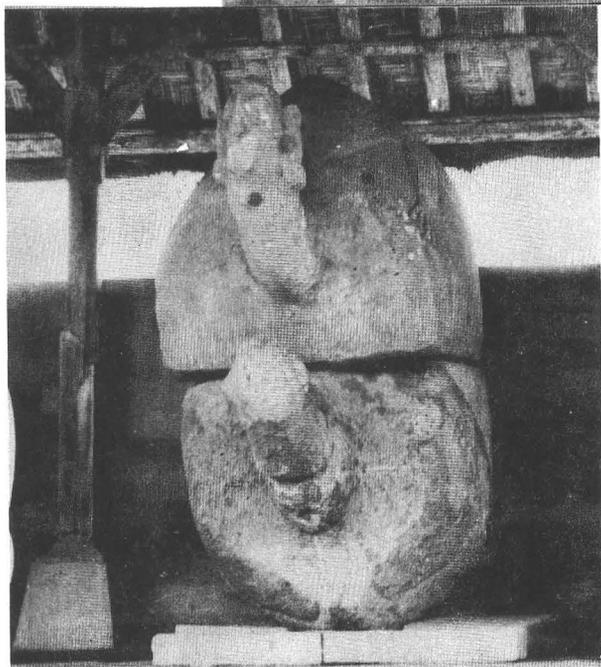
Gb. 33. BATU LUMPANG di Gunung Lelumpang (Foto koleksi DSP. th. 1979).

SARCOFAGUS

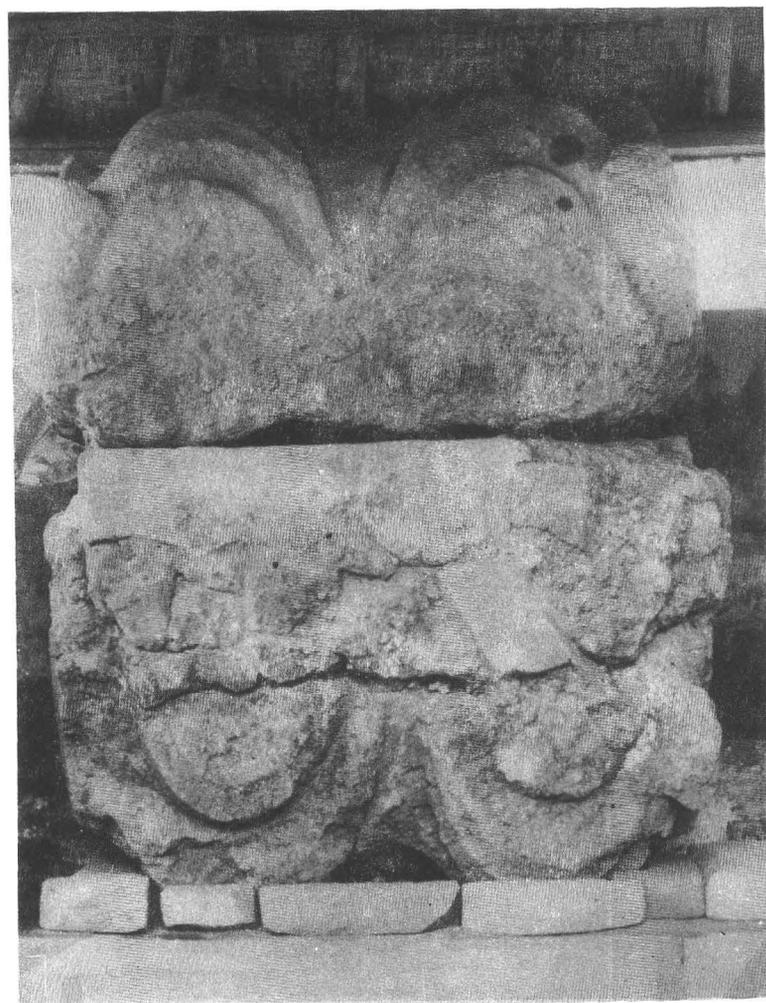
- Lokasi : Bali
- Bahan : Batu padas.
- Keterangan : Sarcofagus adalah peti batu dipergunakan untuk penguburan orang-orang golongan tertentu dalam masyarakat, agar supaya orang yang meninggal selamat sampai ke dunia arwah.
- Pada sarcofagus sudah banyak diberi pahatan-pahatan hiasan berupa :
- Wajah manusia (topeng, kedok), manusia dalam sikap kangkang dan kemaluan wanita, mungkin merupakan lambang harapan akan kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan kelahiran kembali.
 - Tojolan yang dipahat dalam bentuk kepala manusia yang menjulurkan lidahnya dan bentuk binatang, mungkin maksudnya sebagai pengusir roh-roh jahat yang mungkin mengganggu roh simati yang disimpan dalam sarcofagus.
 - Sarcofag Bheng: mempunyai frahmen dengan tojolan bentuk kepala.
 - Sarcofag Bona: mempunyai wadah dan tutup berpenampang lintang separuh bulat (separuh bulat panjang dan kadang-kadang meruncing), bertonjolan berbentuk kepala manusia.
 - Sarcofag Ambyasari ini mempunyai wadah dan tutup berpenampang lintang empat persegi panjang dengan susunan kerawal berganda sebagai garis atas. Bidang atas tutup dan bidang bawah wadah dipahatkan dalam bentuk kemaluan wanita.
 - Sarcofag Taman Bali pada tutupnya terdapat pahatan orang yang sedang sikap kangkang dengan tojolan kepala.
 - Wadahnya mempunyai tonjolan kepala.
 - Sarcofag Melayang, wadahnya mempunyai tonjolan bentuk kepala dengan lidah yang menjalar keluar.
- Sarcofagus jenis tersebut di atas hanya diketemukan di Bali saja.
- Koleksi Gedung Arca Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Gianyar, Bali.
- Kebudayaan ini merupakan peninggalan tradisi Megalit.



Gb. 34. SARCOFAGUS BHENG DAN BONA (Foto Koleksi DSP. th. 1979).



Gb. 35.
SARCOFAGUS
TAMAN BALI
DAN MELAYANG
(Foto koleksi DSP 1979).



Gb. 36. SARCOFAG AMBYARSARI
(Foto koleksi DSP. th. 1979)

WARUGA SAWANGAN.

- Lokasi : Desa : Sawangan
Kec. : Air Madidi
Kab. : Minahasa
Prop. : Sulawesi Utara.
- Bahan : Batu pasir dan tuff.
- Ukuran :
- Keterangan : Arti waruga: Kemungkinan besar berasal dari kata maruga, yang berarti direbus. Karena mayat seseorang yang telah dimasukkan ke dalam waruga, beberapa hari kemudian dagingnya akan membengkak, seperti..direbus. Selain itu, kata waruga mungkin juga berasal dari kata wale reges yang artinya rumah angin.
- Fungsi: waruga dibuat untuk pemakaman keluarga. Dapat memuat lebih dari satu mayat. Mayat dimasukkan dengan cara melipat kakinya.
- Bentuk: waruga terdiri dari dua bagian: bagian wadah berbentuk persegi memanjang ke atas dan bagian tutup berbentuk atap rumah. Kecuali pada waruga di Sawangan yang bernomor 85 bagian wadah berbentuk bulat.
- Hiasan: yang dihias: tutupnya dan bagian badan:
- motif manusia, gaya berdiri, duduk telanjang, berpakaian lengkap, gaya melahirkan anak dan sebagainya. Beberapa di antaranya digambarkan dengan kemaluan yang ditonjolkan (baik pria maupun wanita).
 - motif binatang: anjing, ular, sapi dan ayam.
Yang menarik : lukisan sapi yang ditonjolkan kemaluannya.
 - motif tumbuh-tumbuhan: bunga matahari, daun-daunan daun yang distilir dan pola ikal mursal.
 - motif geometris atau tradisional: motif tumpal, tepi awan, meander, tali, duri ikan, ikal mursal, pilin berganda.
- Waruga ini mungkin berasal dari tradisi Megalit yang masih dipakai hingga masa akhir-akhir ini.
- Waruga dari Maumbi bahannya batu andesit.



Gb. 37. WARUGA SAWANGAN (Foto koleksi DSP. th. 1979).

PRASASTI CIARUTEUN.

Lokasi : Kampung : Ciaruteun.
Desa : Ceampea.
Kec. : Ciampea.
Kab. : Bogor.
Prop. : Jawa barat.

B a h a n : Batu andesit.

Keterangan lain : Terletak ditengah sungai Ciaruteun.
prasasti ini bertuliskan huruf Pallawa, berbahasa Sanskrta,
dengan gambar dua tapak kaki, laba-laba (?)
dan simbul-simbul yang belum diketahui maknanya.
Berisi keterangan tentang : Cri Purnawarman, raja Taruma-
negara yang memiliki Dua tapak kaki berkilauan seperti ka-
ki dewa Wisnu.
Menilik bentuk hurufnya diperkirakan berasal dari abad IV
– V M.



Gb. 38. PRASASTI CEARUTEUN (Foto koleksi DP. no : 6889)

CANDI CANGKUANG.

Lokasi : Desa : Ciakar/Cangkuang
Kec. : Leles
Kab. : Garut
Prop. : Jawa Barat.

Bahan : Batu andesit

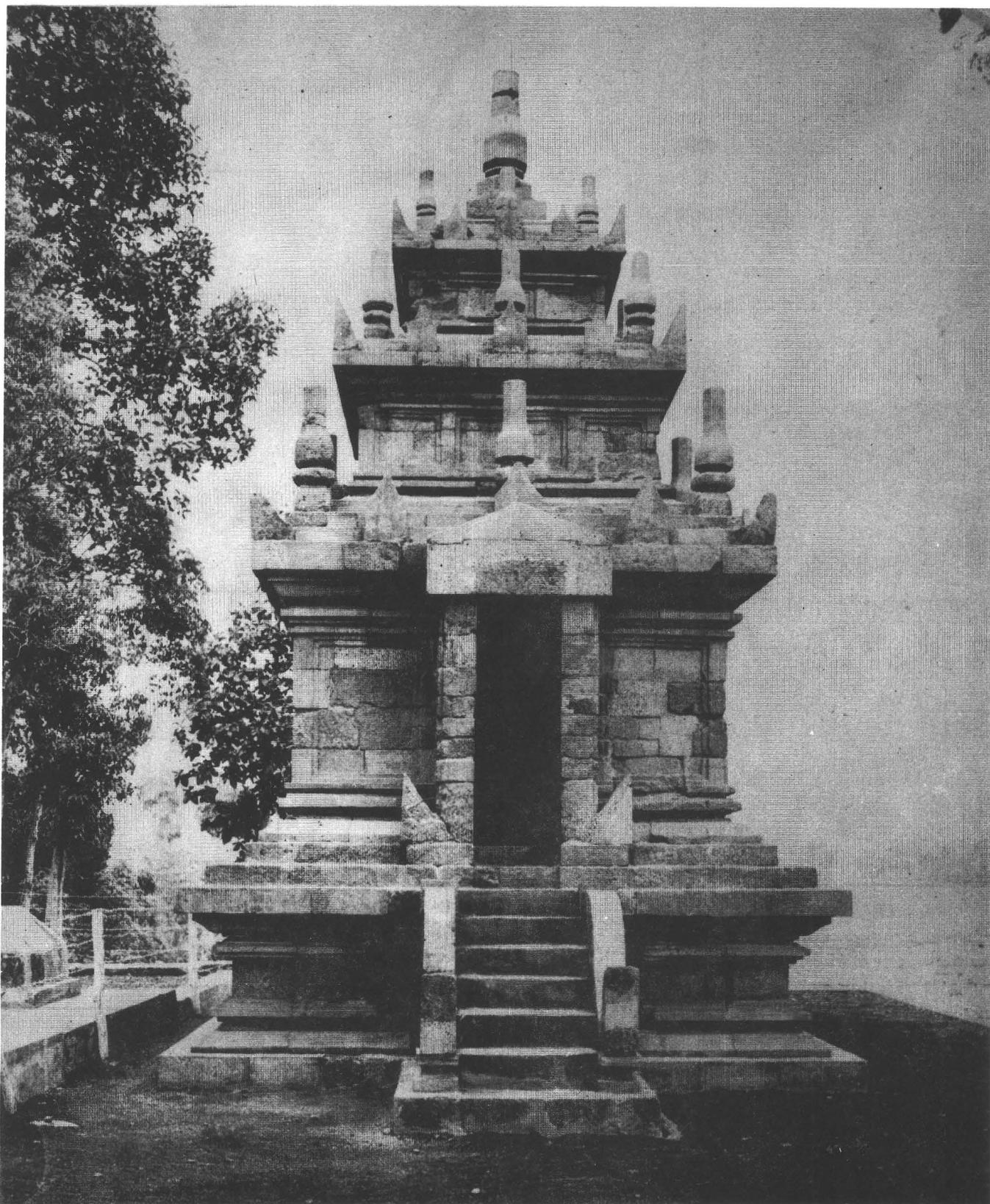
Ukuran : Tinggi candi: 8,5 m
Kaki : 4,5 x 4,5 m
Ruangan : 1,5 x 1,5 x 2 m.

Keterangan lain : Sisa-sisa batunya diketemukan pada th. 1966 merupakan reruntuhan yang telah dicengkeram akar-akar pohon dan semak belukar. Sebagian dipergunakan sebagai batu nisan pada makam penduduk.

Secara tradisional dikenal sebagai makam "Dalem Arief Mohammad" tokoh penyar agama Islam, yang sekarang makam itu terletak disamping candi.

Candi Cangkuang terletak di atas bukit kecil pada pulau yang dikelilingi danau.

Dilihat dari tehnik penyusunan batu-batunya, candi ini termasuk golongan candi tertua di Indonesia. Telah dipugar oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional th. 1974-1976, melalui Proyek Pelita.



Gb. 39. CANDI CANGKUANG, dilihat dari arah Barat (Foto koleksi DSP. th. 1977).

ARCA CIWA BERKENDARAAN LEMBU NANDI, DI CANDI CANGKUANG.

- Keterangan : — Arca terdapat di dalam ruangan candi.
— Tinggi arca : 40 cm.
— Di bawah arca terdapat sumuran sedalam 7 m.
— Kedua lengan arca patah dan bagian yang patah belum diketemukan lagi.
— Bahan, batu andesit.



Gb. 40. ARCA CIWA DI CANDI Cangkuang
(Foto koleksi DSP. th. 1976)

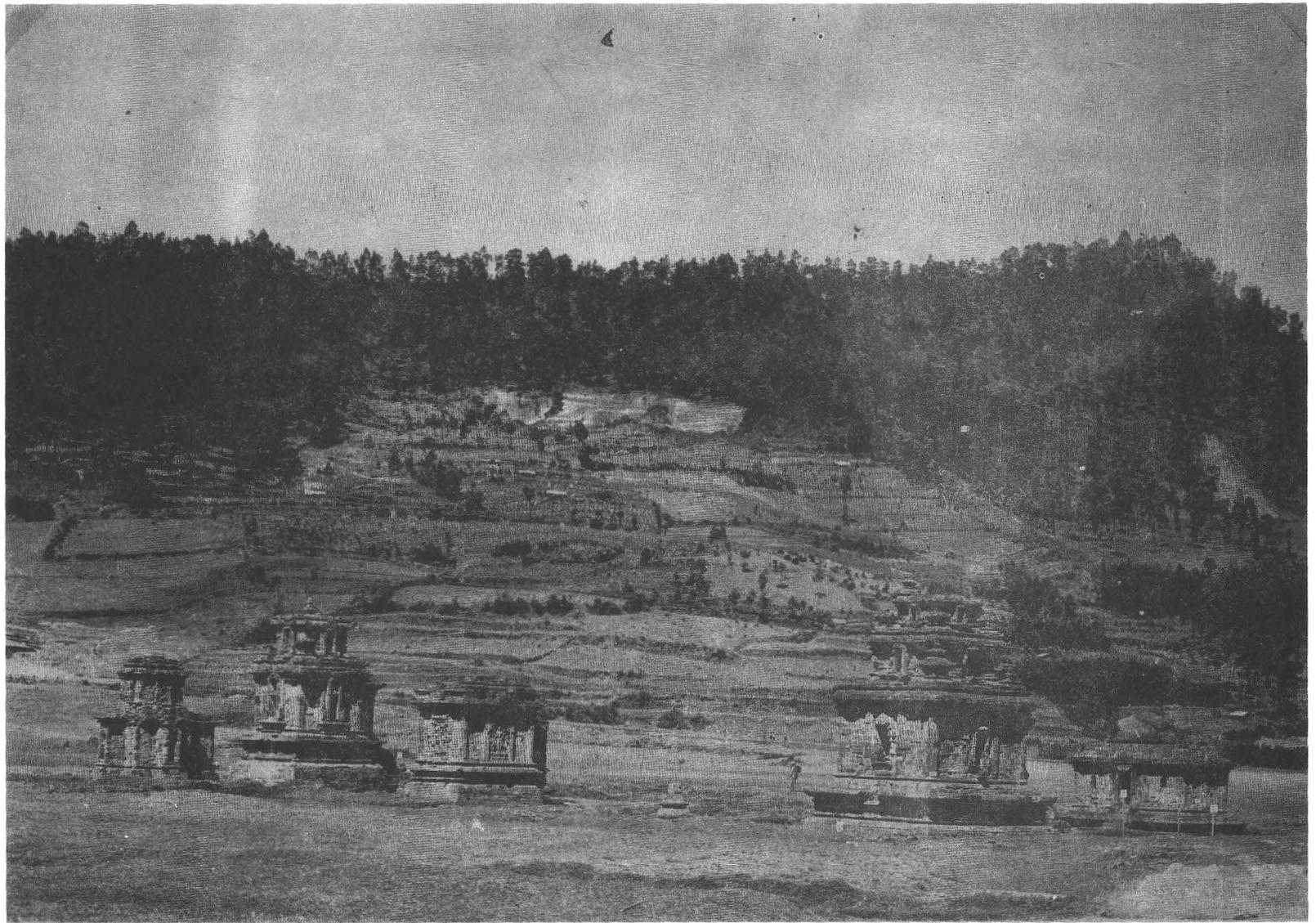
CANDI DIENG.

Lokasi : Desa : Dieng Kulon
Kec. : Batur
Kab. : Banjarnegara
Prop. : Jawa Tengah.

Bahan : Batu andesit

Ukuran Komplek : Komplek terletak di dataran tinggi Dieng 2000m di atas permukaan laut.
Panjangnya \pm 1800 m. Lebar dari utara keselatan \pm 800m.

Keterangan lain : Candi Hindu (Ciwa) dibuat pada \pm abad VIII – IX M.
Nama-nama candinya diambil dari nama tokoh pewayangan.
Gambar di atas adalah kelompok candi Arjuna.
Candi Arjuna (tengah), ukurannya 6 x 6 m dengan satu serambi muka dan ruang kecil. Pintu masuknya ada di sebelah barat daya dengan relung pintu masuknya yang berhias kala makara.
Candi Semar (di sisi kiri candi Arjuna) nampak sedang dalam pemugaran. Kemudian di sisi kanannya candi Srikandi, Puntadewa dan Sembadra.
Kelompok lain yang tidak tampak pada gambar ini adalah candi Bhima dan candi Gatutkaca. Nama-nama tersebut mungkin nama yang diberikan kemudian.



Gb. 41. CANDI DIENG, dilihat dari arah Timur Laut (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI GEDONG SONGO

Lokasi : Desa : Darum
Kec. : Bandungan
Kab : Semarang
Prop. : Jawa Tengah

Bahan : Batu andesit

Keterangan lain : Dari ± abad VIII – IX M

Candi Gedong Songo dibangun di atas bukit-bukit pegunungan Ungaran. Dari satu candi ke candi lainnya kini telah dihubungkan dengan jalan setapak. Keseluruhannya merupakan suatu taman purbakala di alam terbuka yang menarik. Untuk menuju kompleks candi Gedong Songo kini tidak sulit lagi.

Lokasinya mudah dicapai dengan kendaraan bermotor dari tempat rekreasi Bandungan.

Kompleks candi Gedong Songo adalah candi-candi Hindu-itis terutama Ciwaitis.

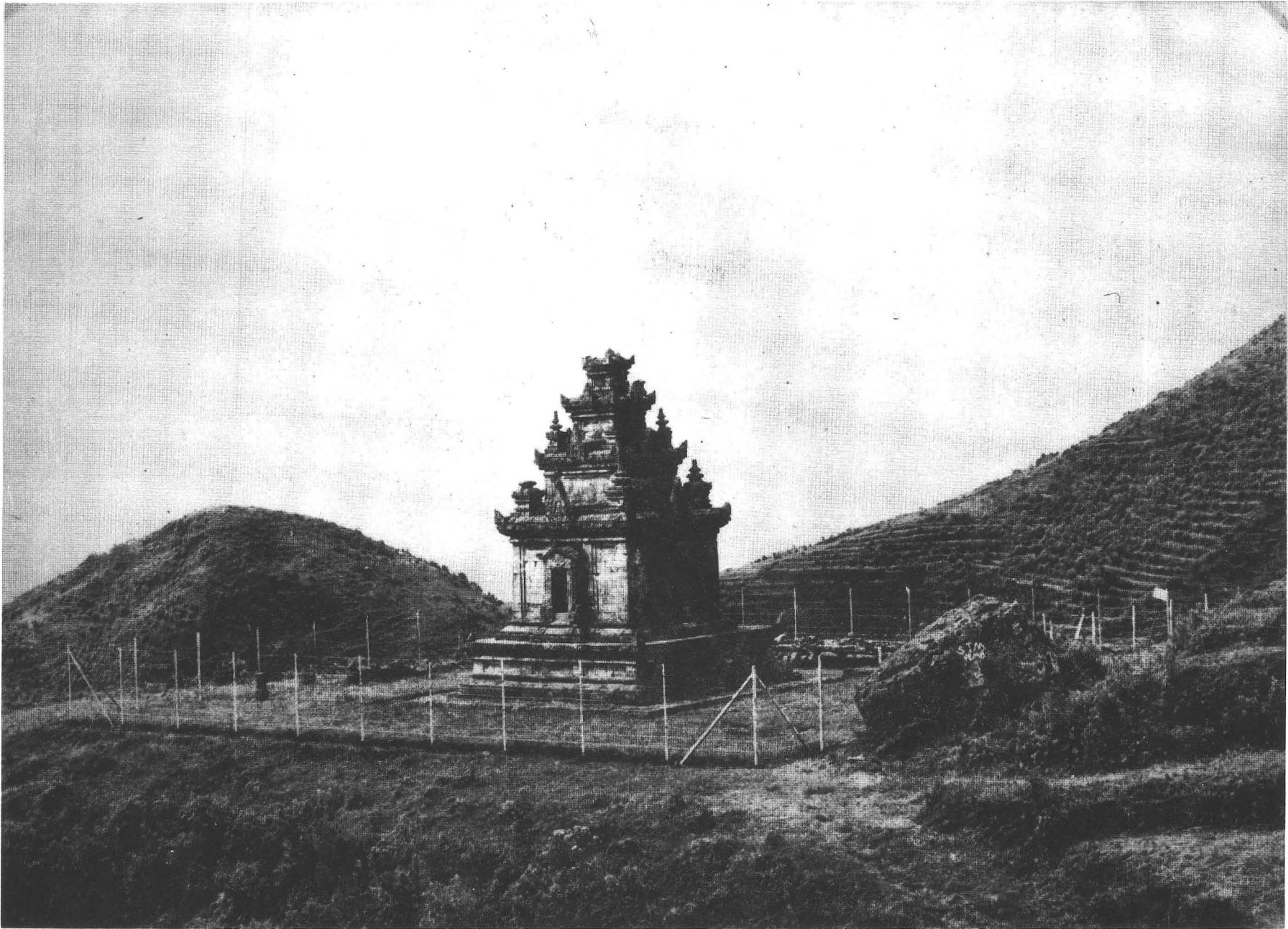
“Gedong Songo” adalah istilah bahasa Jawa setempat yang berarti “Sembilan Gedung” sesuai dengan bangunan candi yang ada.



Gb. 42. CANDI GEDUNG SONGO, candi III dan candi IV (Foto koleksi DSP. th. 1977).

CANDI GEDONG SONGO (CANDI II).

Candi ini sudah dipugar, sehingga sekarang tampak sebagai candi yang terindah antara sembilan candi lainnya. Kini sedang dilaksanakan pemugaran atas candi-candi lainnya pada kompleks percandian Gedong Songo ini.



Gb. 43. CANDI GEDONG SONGO, candi II (Foto koleksi DSP . th. 1977).

CANDI BOROBUDUR

Lokasi : Desa : Budur
Kec. : Salaman
Kab. : Magelang
Prop. : Jawa Tengah.

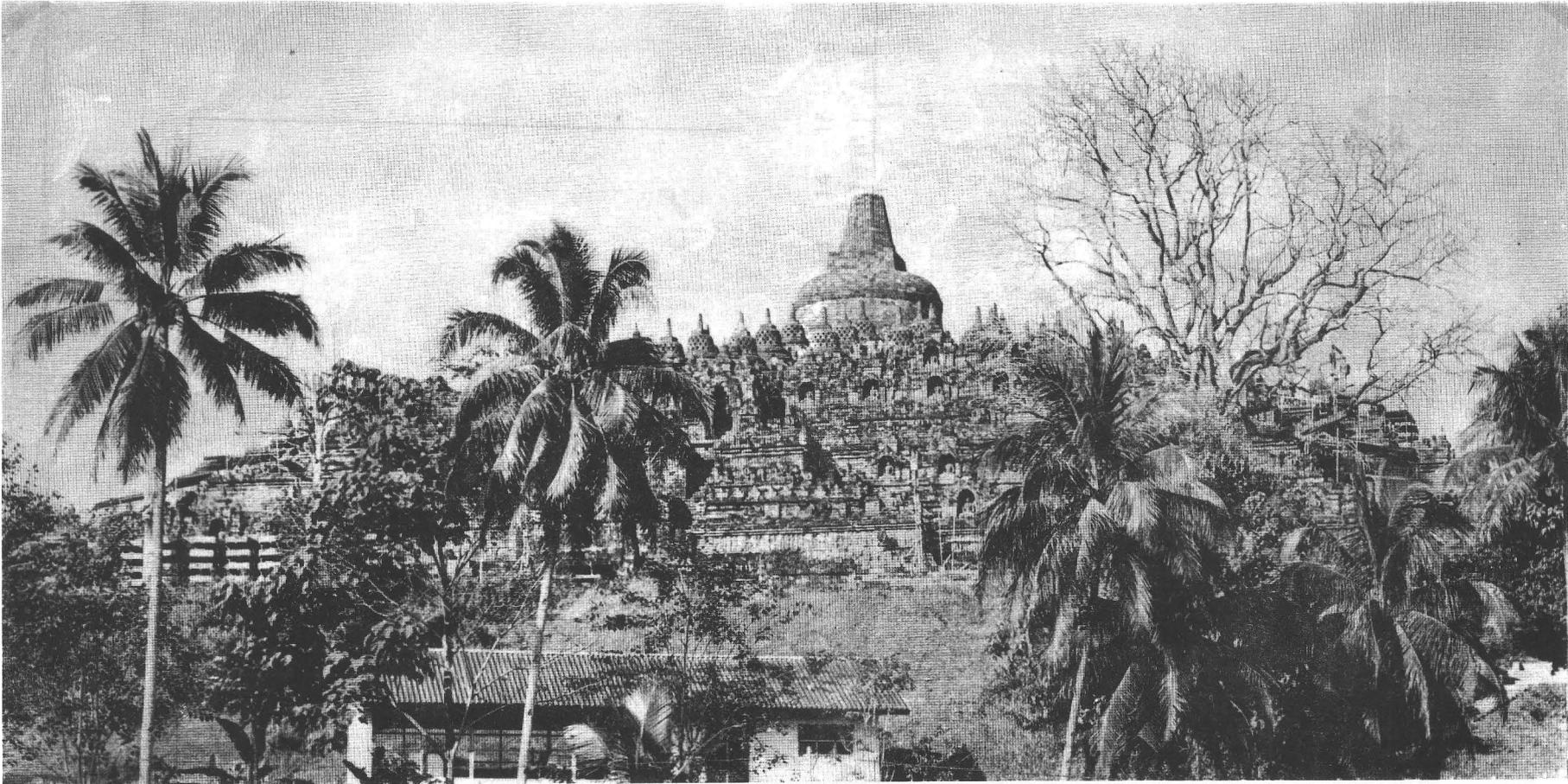
Bahan : Batu andesit

Keterangan lain : Bentuk dasarnya menyerupai punden berundak-undak dengan puncak berupa sebuah stupa besar (lambang agama Buddha). Dikelilingi stupa-stupa yang lebih kecil.

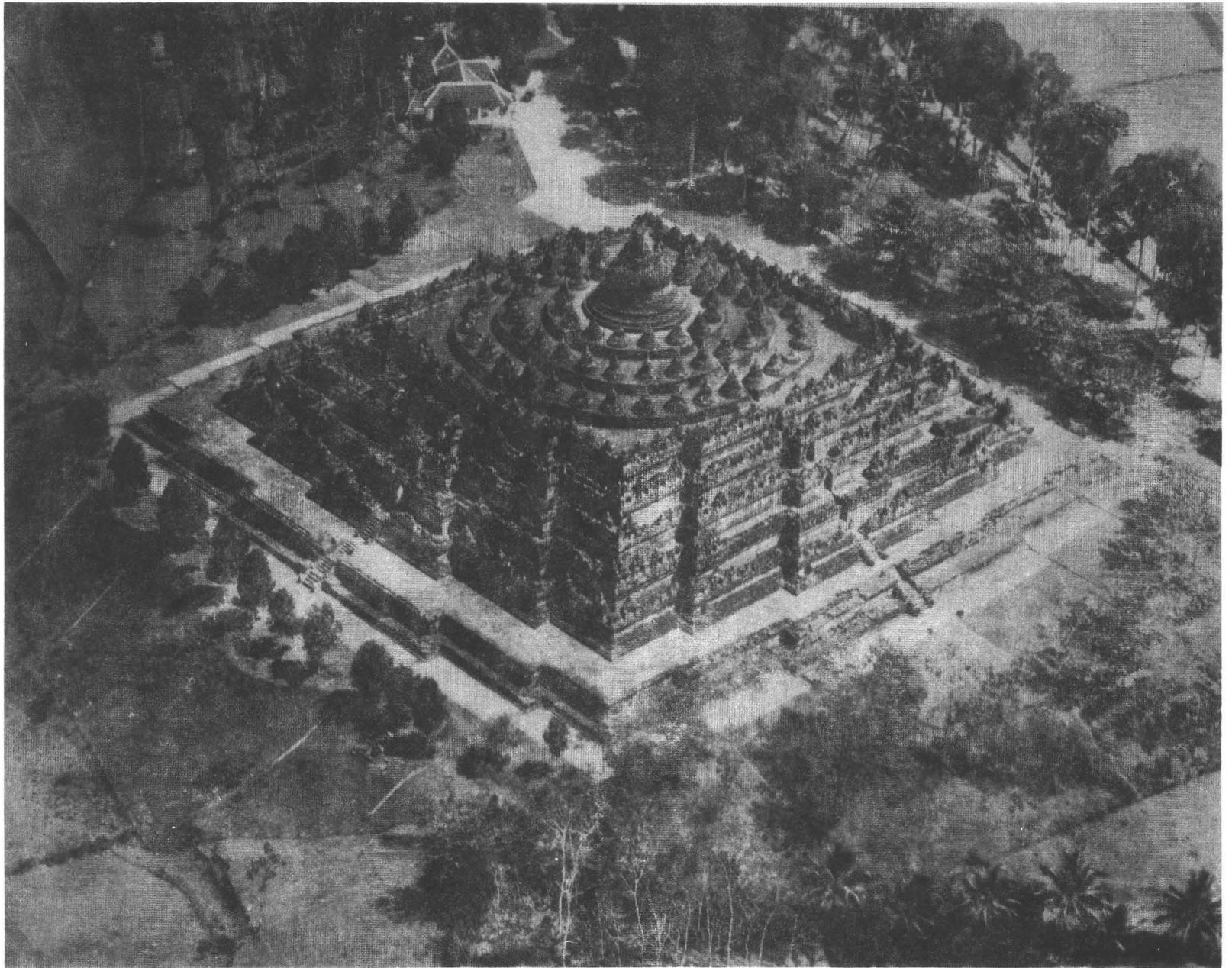
Bangunan candi terdiri dari :

- Kamadhatu ialah bagian kaki yang tertutup oleh susunan batu-batu rata sehingga merupakan lantai pertama.
- Rupadhatu, bagian di atas Kamadhatu yang terdiri atas lorong-lorong dengan pagar langkan dan dinding yang penuh hiasan serta relief-relief tentang kehidupan dan ajaran agama Buddha.
- Arupadhatu, terdiri dari lantai bulat dengan 72 stupa dan sebuah stupa induk di puncaknya.
- Candi ini dibangun ± abad VIII – IX M ialah dinasti Sailendra, yang merupakan tempat suci agama Buddha (Mahayana).

Candi ini sudah mengalami pemugaran antara lain yang pertama oleh Hartman (Residen Kedu) pada th. 1832. Monografinya terbit pada th. 1873 oleh Leemans, antara 1907 – 1911 dipugar Pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin Van Erp. Sekarang sedang di pugar oleh pemerintah dengan bantuan UNESCO.



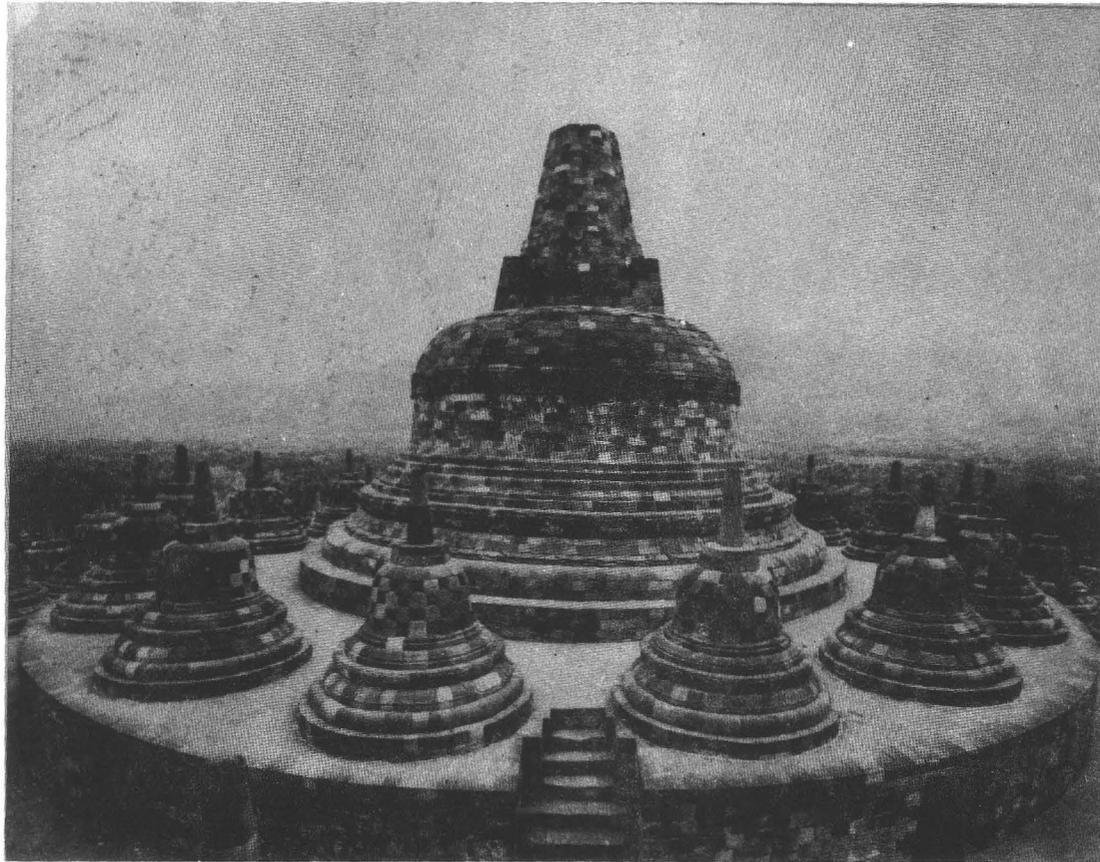
Gb. 44. CANDI BOROBUDUR, dilihat dari arah Barat (Foto koleksi DSP. th. 1978).



Gb. 45. CANDI BOROBUDUR, dilihat dari arah Tenggara atas (Foto koleksi Dinas Purbakala).

TINGKAT ARUPADHATU DI CANDI BOROBUDUR.

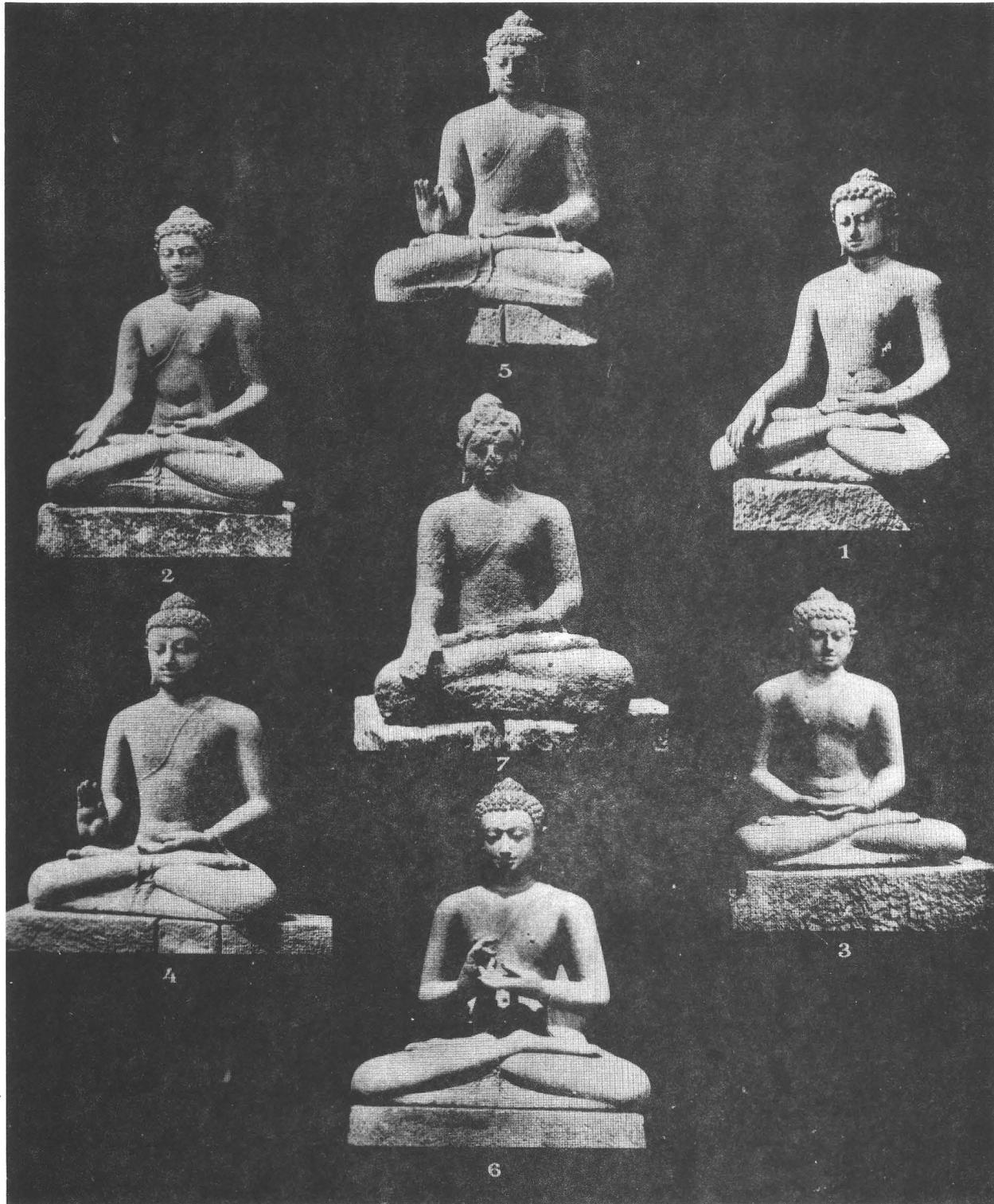
Terdiri atas 3 lingkaran yang bersusun setiap tingkat dihias dengan stupa-stupa. Di tengah-tengah lingkaran yang paling atas terdapat stupa yang paling besar, sekaligus merupakan dagoba atau mahkota dari seluruh bangunan Candi Borobudur.



Gb. 46. STUPA INDUK, stupa ini terletak ditingkat Arupadhatu dan dikelilingi oleh 72 buah stupa-stupa yang lebih kecil. (Foto koleksi DSP. th. 1977).

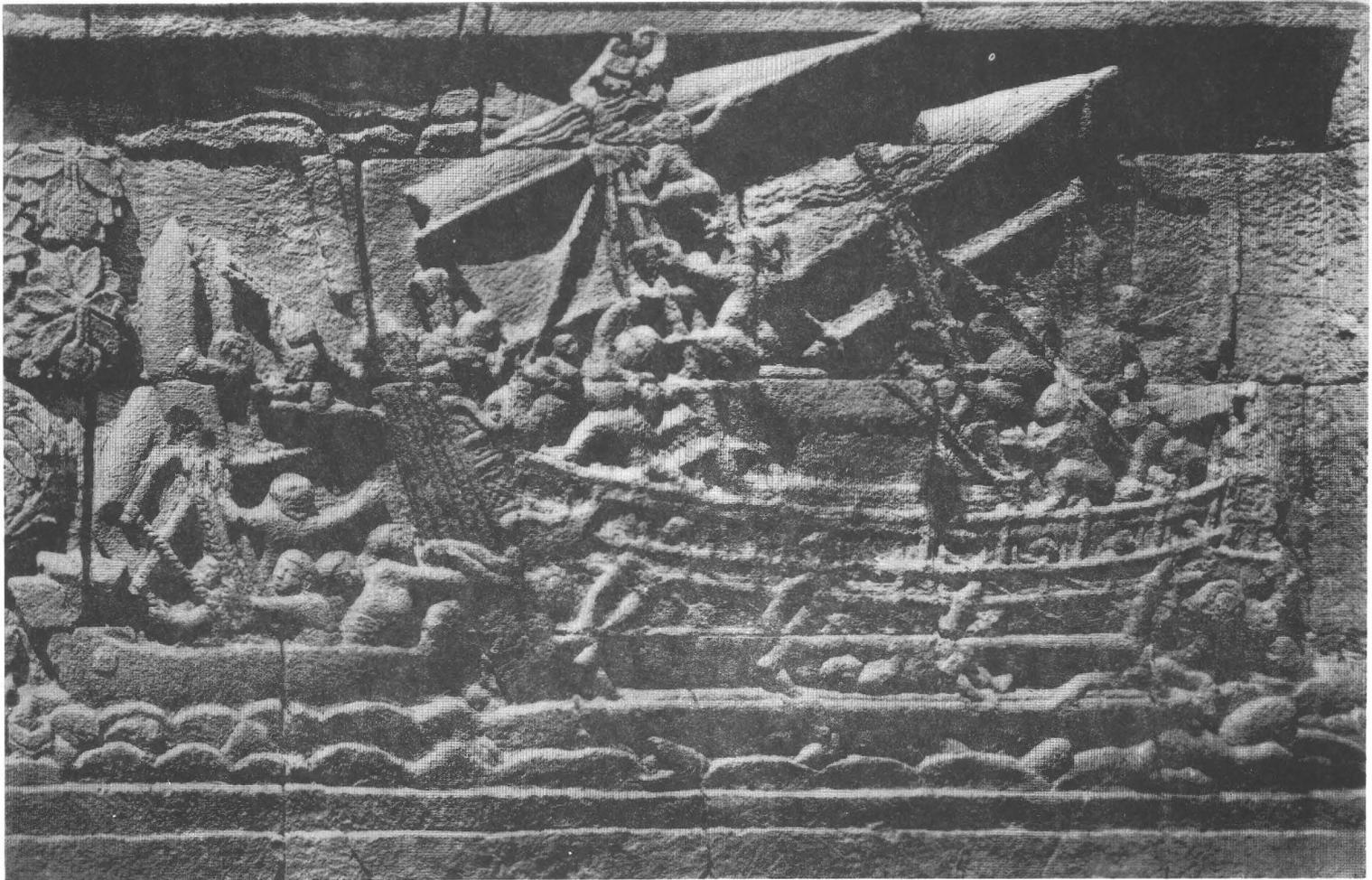
DHYANI BUDDHA DI CANDI BOROBUDUR.

1. Akshobya : penguasa timur, bhumisparsamudra : sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi, ditingkat Rupadhatu.
2. Ratnasambāwa : penguasa selatan, waramudra : sikap tangan memberi hadiah (anugerah), ditingkat Rupadhatu.
3. Amithaba : penguasa barat, dhyanamudra : sikap tangan bersemedi, sebagai Buddha dunia sekarang, ditingkat Rupadhatu.
4. Amoghasidhi : penguasa utara, abhayamudra : sikap tangan menenteramkan, ditingkat Rupadhatu.
5. Vairocana : penguasa Zenith, vitarkamudra : sikap tangan memberi pelajaran, ditingkat Rupadhatu.
6. Vajrasattwa (Vajradhara) : dharmacakramudra : sikap tangan memutar roda dharma ditingkat Arupadhatu.
7. Buddha yang belum selesai, mungkin merupakan manifestasi Adhi Buddha, terdapat dipusat stupa.



Gb. 47. DHYANI BUDDHA, di candi Borobudur (Foto koleksi DP. no. 1224):

Salah satu relief di Candi Borobudur dengan gambar kapal layar bercadik/-bersayap. Mungkin dengan perahu semacam inilah nenek moyang bangsa Indonesia telah mengarungi Samudra.



Gb. 48. RELIEF KAPAL dari candi Borobudur (Foto koleksi Dinas Purbakalà).

CANDI MENDUT

Lokasi : Desa : Mendut
Kel. : Mendut
Kecamatan : Mungkid
Kab. : Magelang
Prop. : Jawa Tengah

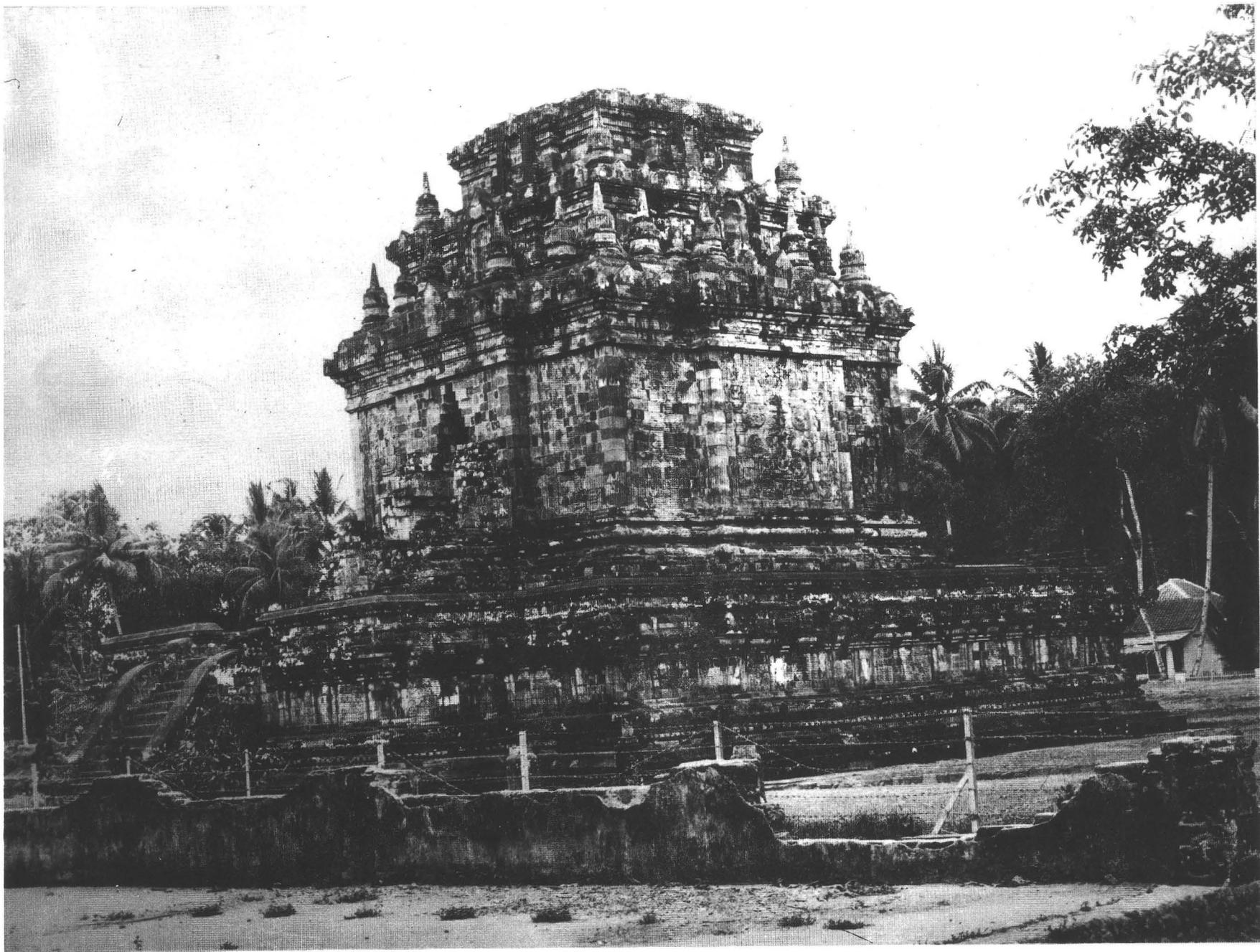
Bahan : Batu andesit

Ukuran : Tinggi candi : 26,50 m

Keterangan lain : Candi Mendut diperkirakan sejaman dan serangkaian fungsi dalam keagamaan dengan candi Borobudur dan candi Pawon. Di dalam tubuh candi terdapat arca Buddha 3 buah ialah: Cakyamuni, Lokecwara, Bajrapani (Vajrapani), yang istimewa karena keindahan buatannya dan ukurannya yang besar serta masih utuh.

Hiasan-hiasannya :

- Atap candi terdiri atas 3 bagian dengan hiasan-hiasan kubah.
- Bagian tubuh candi terdapat hiasan Bodhisattwa dan Tara.
- Dekorasi panil-panil candi terdiri dari ranting-ranting bunga teratai.
- Pada pintu ke ruangan candi terdapat relief pohon-pohon kahyangan (Kalpataru).
- Dinding samping kiri dalam ruangan candi terdapat relief Hariti, sedangkan dinding samping kanan gambar orang laki-laki.
- Bagian kaki candi terdapat hiasan cerita Jataka yang mengisahkan sebelum kelahiran Buddha.



Gb. 49. CĀNDI MENDUT, dilihat dari barat daya, (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CONTOH PANIL dan ARCA CANDI MENDUT

RELIEF YAKSA ĀTAVAKA atau sering disebut ĀLAVIKA.

Ukurannya panil : 2.10 x 1.1 m

Letaknya : Pada dinding sebelah selatan dan dinding masuk keruangan candi.

Ceritanya : Yaksa adalah seorang pemakan manusia tetapi setelah ia masuk agama Buddha maka ia menjadi seorang yang baik. (Foto no. 50).

RELIEF HARITI

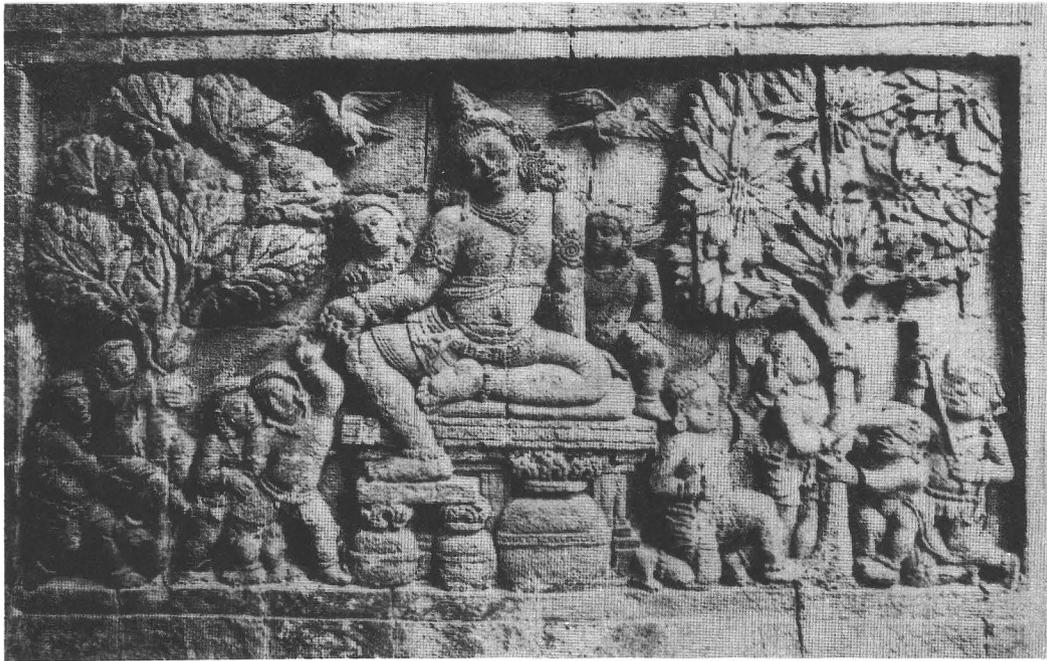
Ukuran panil : 2.03 x 1.30 m

Letak : pada dinding masuk ruangan sebelah Utara

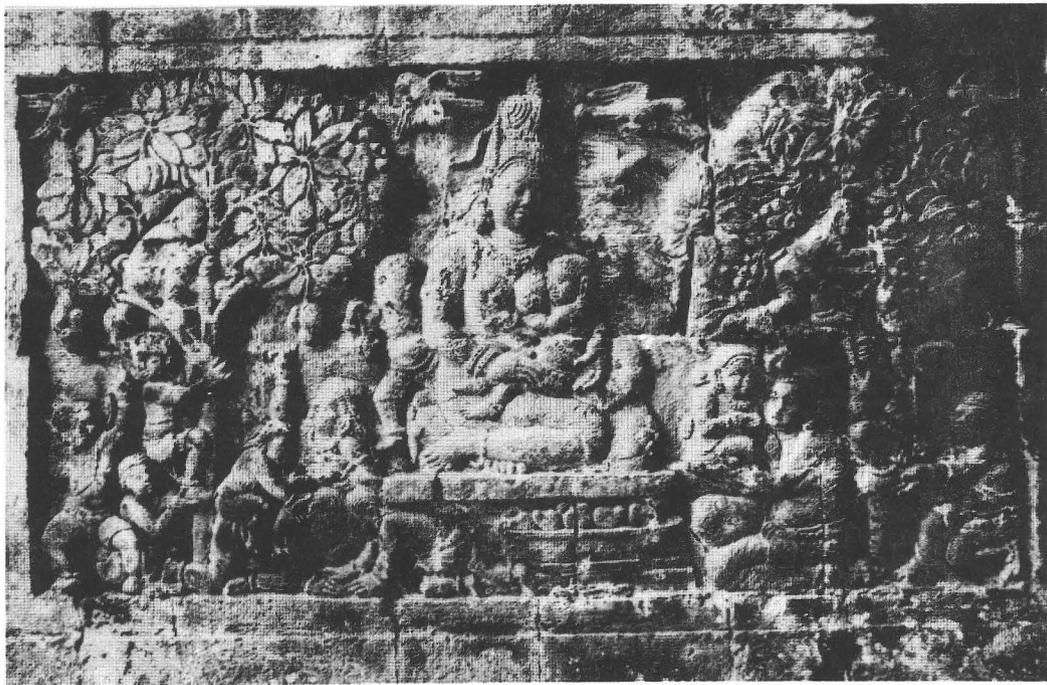
Ceritanya : Hariti, seorang raksasi yang suka makan anak kecil kemudian setelah ia mendapat ajaran agama Buddha dari Resi Gautama, maka ia menjadi seorang yang baik, bahkan menjadi pelindung anak-anak dan akhirnya mendapat julukan Dewi kesuburan keluarga. (Foto no. 51)

ARCA BUDDHA.

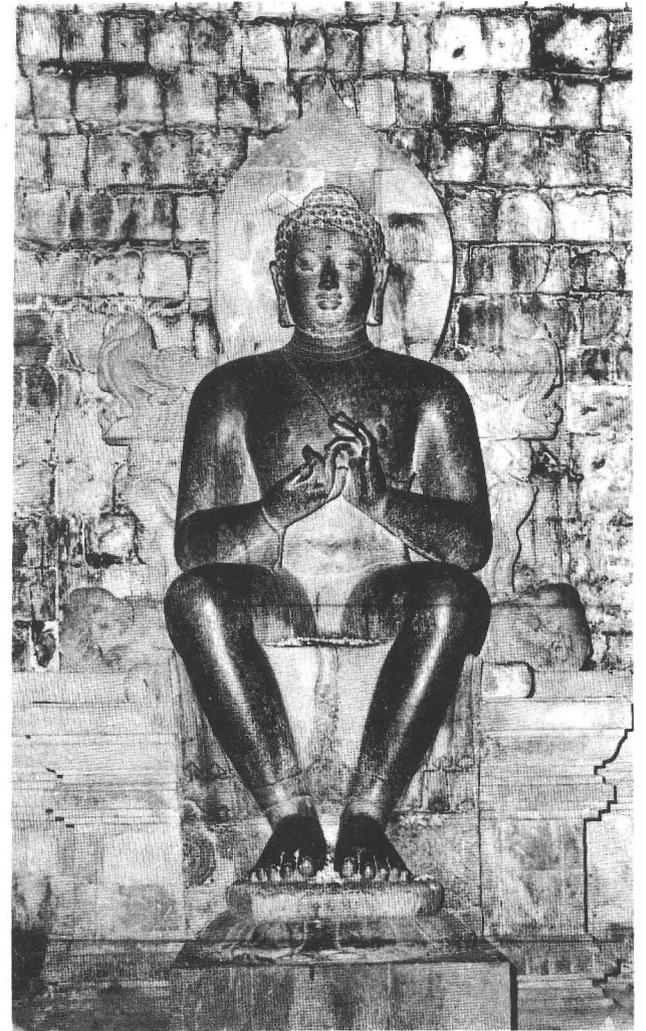
Sang Buddha Siddharta Gautama Cakyamuni dalam sikap mengajar. (sikap tangan Dharmacakramudra) (Foto no. 52).



Gb. 50. RELIEF ĀTAVAKA di candi Mendut (Foto koleksi DSP. th. 1978)



Gb. 51. RELIEF HARITI di candi Mendut (Foto koleksi DSP th. 1978)



Gb. 52. ARCA BUDDHA di dalam ruang candi Mendut (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI PAWON.

Lokasi : Desa : Brajanalan
Kec. : Borobudur
Kab. : Magelang
Prop. : Jawa Tengah

Bahan : Batu andesit

Ukuran :

Keterangan lain : Gambar menunjukkan keadaan candi Pawon sesudah dipugar. Bentuk candinya empat persegi dengan pintu gerbang yang berada di sebelah barat laut. Arca-arcanya sudah hilang. Di atas pintu masuk dihias dengan kalamakara. Relief berupa makhluk surga (apsari), singa, pohon, sulur-sulur bunga teratai. Pada prasasti Karangtengah (824M) mengungkapkan sebuah bangunan suci mungkin yang dimaksud ialah candi Pawon. Pawon dari kata = Pa+awu+an = Pawuan = tempat perabuan. Nama Pawon dikenal juga sebagai Brajanalan (dari bahasa Sansekerta = Vajra ialah nyala atau kilat + anala adalah api). Diperkirakan berasal dari periode yang dan satu rangkaian fungsi dengan candi Mendut dan Borobudur.



Gb. 52. CANDI PAWON dilihat dari arah barat (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI PRINGAPUS.

- Lokasi : Desa : Pringapus
Kec. : Ngadirejo
Kab. : Temanggung
Prop. : Jawa Tengah
- Bahan : Batu andesit
- Ukuran : Luas denah : 29,68 m²
- Keterangan lain : Candi Pringapus dihubungkan dengan Prasasti Argapura yang berangka th. 852 M, sedangkan angka tahun pada pondasi candi adalah th. 772 C = 850 M.
Mungkin candi ini dibangun oleh dynasti Sailendra. Terdapat hiasan bunga teratai dan sulur-sulur untuk pengisi bidang dan simbar-simbar, ada juga hiasan kala makara di pintu.
Di panil kanan kiri pintu terdapat lukisan seorang wanita (Apsari ?) yang di atasnya ada hiasan-hiasan daun-daun yang distilir.
Sebagian candi pernah dipugar oleh Dinas Purbakala pada th. 1930.



Gb. 53. CANDI PRINGAPUS dilihat dari arah barat (Foto koleksi DPS. No. 543).

CANDI NGAWEN.

- Lokasi : Desa : Ngawen
Kec. : Muntilan.
Kab. : Magelang
Prop. : Jawa Tengah.
- Bahan : Batu andesit
- Ukuran : Candi induk II : 12 x 12 m
- Keterangan lain : — Candi Ngawen merupakan suatu kompleks percandian yang masih tampak sampai sekarang ada 5 bangunan candi.
— Candi induk II atau candi Ngawen II pernah diteliti oleh Van Erp dan pernah dipugar pada th. 1927, tidak sampai ke puncak atapnya.
Pada pintu candi terdapat dua relung di kanan dan di kirinya.
Pada candi induk II ini tipenya berbeda dengan candi I, candi III dan candi ke V. dalam kompleks percandian tersebut.
Tipe candi ke II ini hampir sama dengan candi IV.
— Kelima candi Ngawen itu diperkirakan masing-masing ada arca Dhyani Buddha yang sekarang tinggal dua buah arca saja, ialah Amitabha dan Rathasambhawa. Jadi candi Ngawen adalah candi Buddha.
— Masalahnya : Letak candi lebih rendah daripada daerah persawahan disekitarnya sehingga halaman kompleks ini selalu tergenang air.

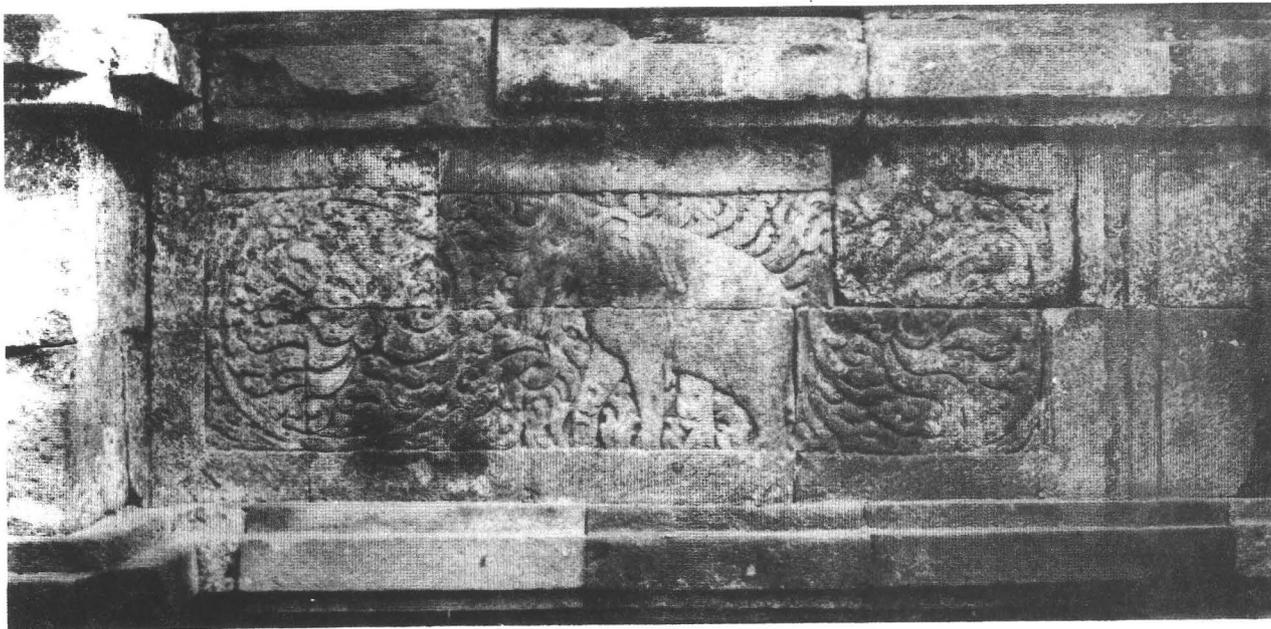


Gb. 54. CANDI NGAWEN (candi induk II), Foto koleksi DSP. th. 1978.

CONTOH HIASAN / RELIEF CANDI NGAWEN.

- a. Di sudut tenggara terdapat singa yang berdiri di atas kedua kaki belakang berfungsi sebagai batu penyangga sudut, sekaligus saluran air (jaladwara).
- b. Relief di depan sebelah kanan berupa gajah di antara sulur-sulur dan bunga teratai.

Gb. 55. JALADWARA berbentuk Singa di candi Ngawen. (Foto koleksi DSP. th. 1978).



Gb. 56. RELIEF di depan kanan candi Ngawen (candi induk II), Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI GEBANG.

- Lokasi : Desa : Gebang
Kec. : Maguwo
Kab. : Sleman
Prop. : Daerah istimewa Yogyakarta.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran :
- Keterangan lain : Candi ini diketemukan pada bulan Nopember 1936, dimulai dengan didupatkannya arca Ganeca. Keistimewaan candi ini adalah tidak adanya tangga yang memungkinkan orang masuk ke dalam bilik candi. Puncak candi ini memperlihatkan bentuk lingga silinder yang ditempatkan di atas bantalan seroja yang bulat. Masalahnya sekarang ke arah mana pintu candi itu.
Meningat Ganeca yang diperkirakan duduk di atas tempat duduk serupa yoni yang menghadap ke sebelah utara yang membelakangi candi induk, maka mungkin pintunya menghadap ke barat.



Gb. 57. CANDI GEBANG dilihat dari arah barat daya (Foto koleksi DP. 1433).

CANDI KALASAN.

Lokasi : Desa : Kalasan
Kec. : Kalasan
Kab. : Sleman
Prop. : Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bahan : Batu andesit

Ukuran :

Keterangan lain : – Candi ini candi Buddha dari akhir abad VIII M atau awal abad IX M .

Hiasan-hiasan yang ada pada candi ini :

- Pada panil candi yang berukuran 120 x 45 cm berupa medalion dan sulur-suluran.
- Hiasan kala makara yang sangat indah pada pintu candi.
- Relief Buddha yang ada pada dinding di dalam ruangan candi.
- Kala makara pada nis-nis pada tubuh candi.

Tentang isi ruangan candi secara tepatnya belum diketahui.

Candi yang kita lihat sekarang adalah hasil pemugaran pada th. 1927–1929 dengan denah candi bujur sangkar.

- Masalah : banyak sekali batu-batu yang hilang.



Gb. 58. CANDI KALASAN dilihat dari arah timur laut (Foto koleksi DSP. th. 1978).

Hiasan pada relung tubuh candi Kalasan.

Relung yang berhias motif kala-makara dan sulur-sulur bunga teratai yang tumbuh bercabang-cabang. Salah satu keistimewaannya ialah pola kala makara dengan makara yang menghadap ke dalam, di samping adanya kepala semu yang menghadap ke luar. Pada candi-candi lain makara umumnya menghadap ke luar.

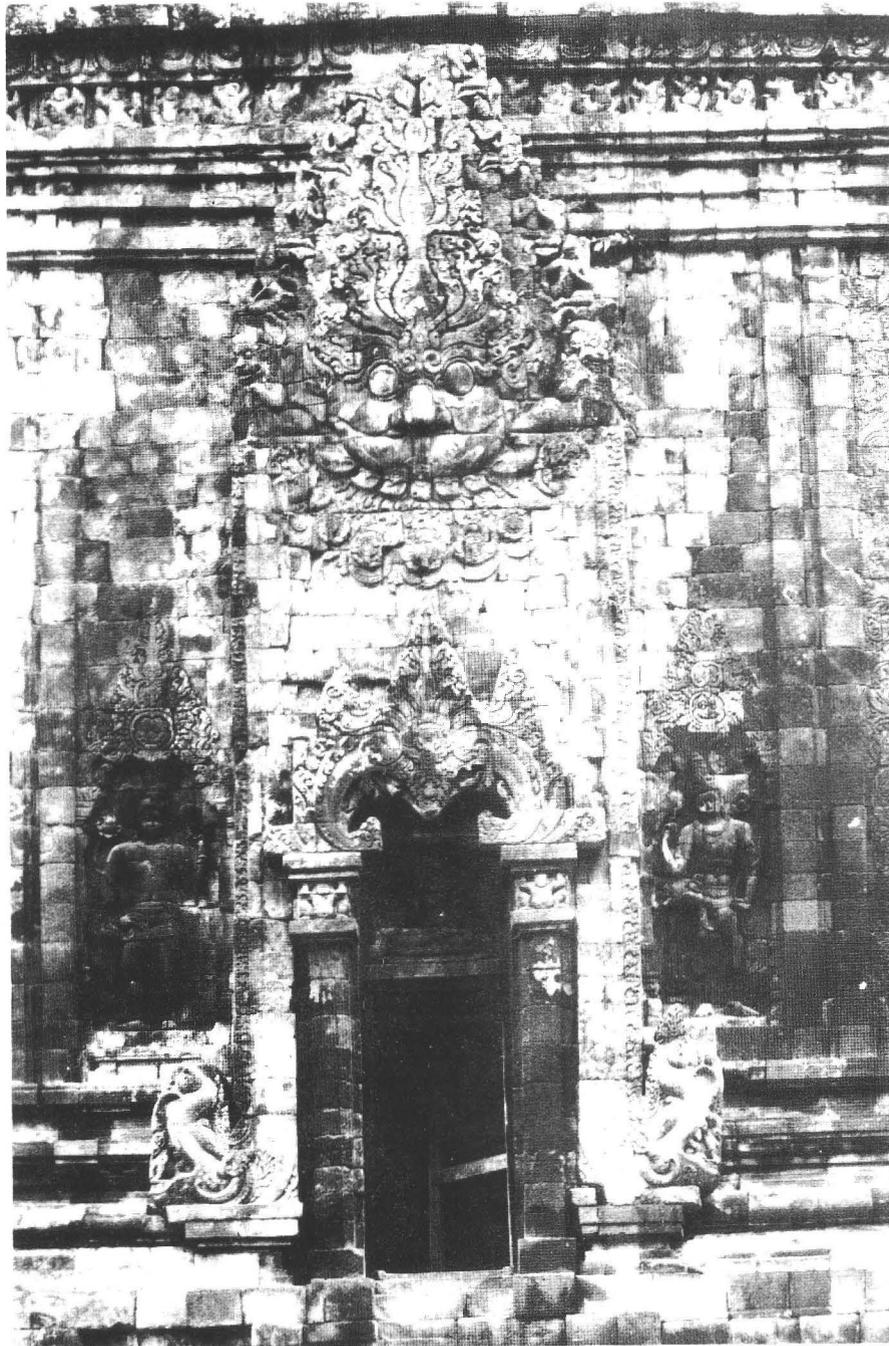


Gb. 59. HIASAN RELUNG candi Kalasan (Foto koleksi DSP. th. 1978)

Hiasan pada pintu masuk.

Hiasan kepala kala yang di atasnya dikelilingi prabha berupa pemain musik dari kahyangan dengan makara menjulur dari kedua sudut bibirnya membentuk sebuah pintu semu.

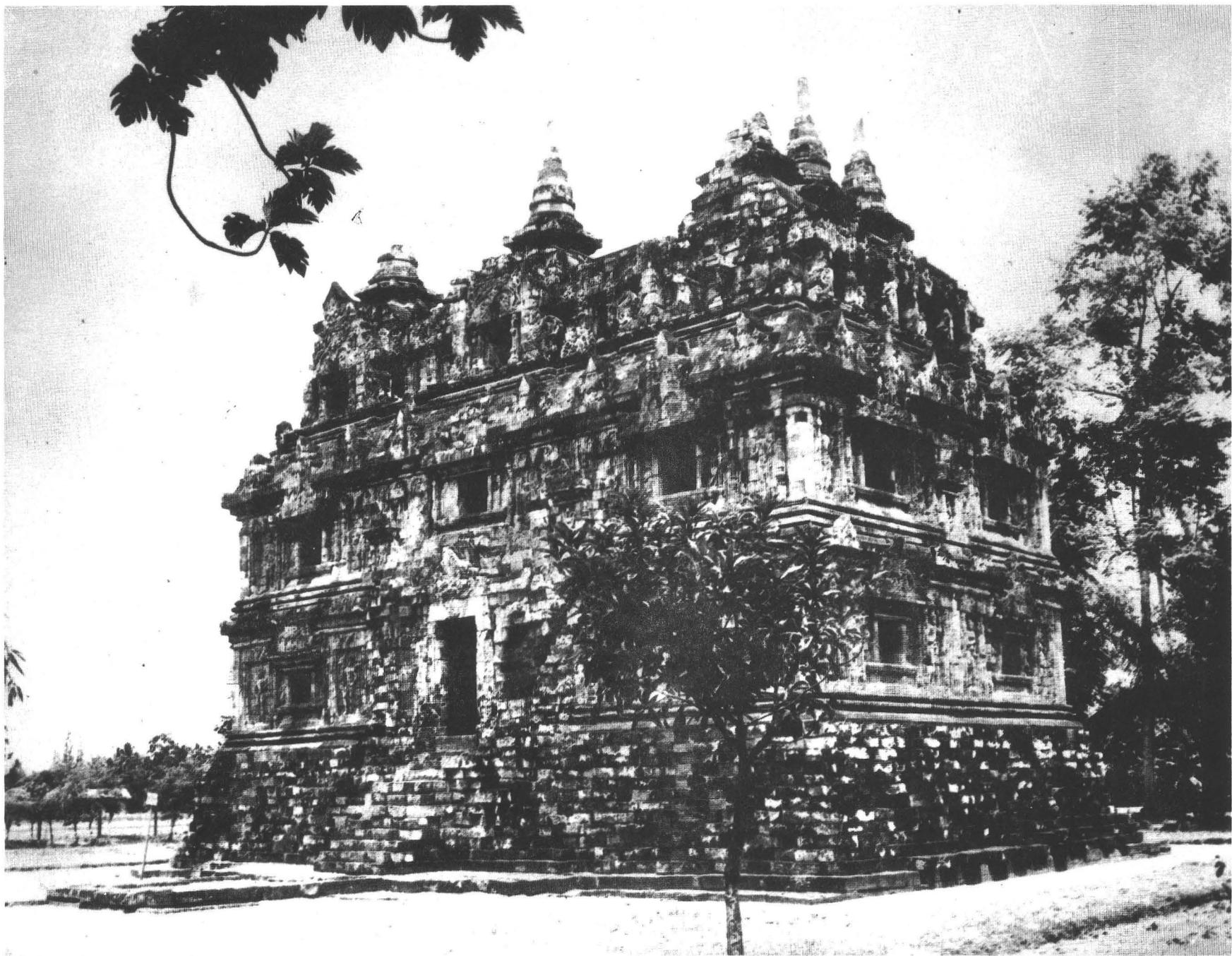
Di atas pintu yang sebenarnya ada hiasan kala makara semu di sangga oleh gana di sebelah kiri dan kanan. Dua makhluk kahyangan menghiasi sisi kanan dan kiri pintu.



Gb. 60. HIASAN PINTU MASUK candi Kalasan (Foto koleksi DSP.
th. 1978).

CANDI SARI.

- Lokasi : Desa : Sari
Kel. : Kalasan
Kab. : Sleman
Prop. : Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran : Candi 17,30 x 10 x 17 m (p x l x t)
- Keterangan lain : Candi ini candi Buddha yang unik, karena terdapat dua loteng (lantai).
Dengan adanya dua loteng ini, beberapa sarjana berpendapat bahwa dahulunya candi tersebut mungkin berfungsi juga sebagai asrama pendeta.
Dibuat ± pada abad IX M; dan candi ini pernah dipugar pada th. 1929–1930.
Pintu masuknya pada sisi panjang sebelah timur, denahnya persegi panjang dan hiasan atap terdiri atas deretan stupa-stupa kecil.



Gb. 61. CANDI SARI dilihat dari arah timur laut (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI SEWU.

Lokasi : Desa : Bener.
Kec. : Prambanan
Kab. : Klaten
Prop. : Jawa Tengah

Bahan : Batu andesit

Ukuran : Luas kompleks 185 x 165 m.

Keterangan lain : Candi ini candi agama Buddha berasal dari abad IX M. Bangunan terbesar yang tampak pada foto ini adalah candi induk dari suatu kompleks yang luas.

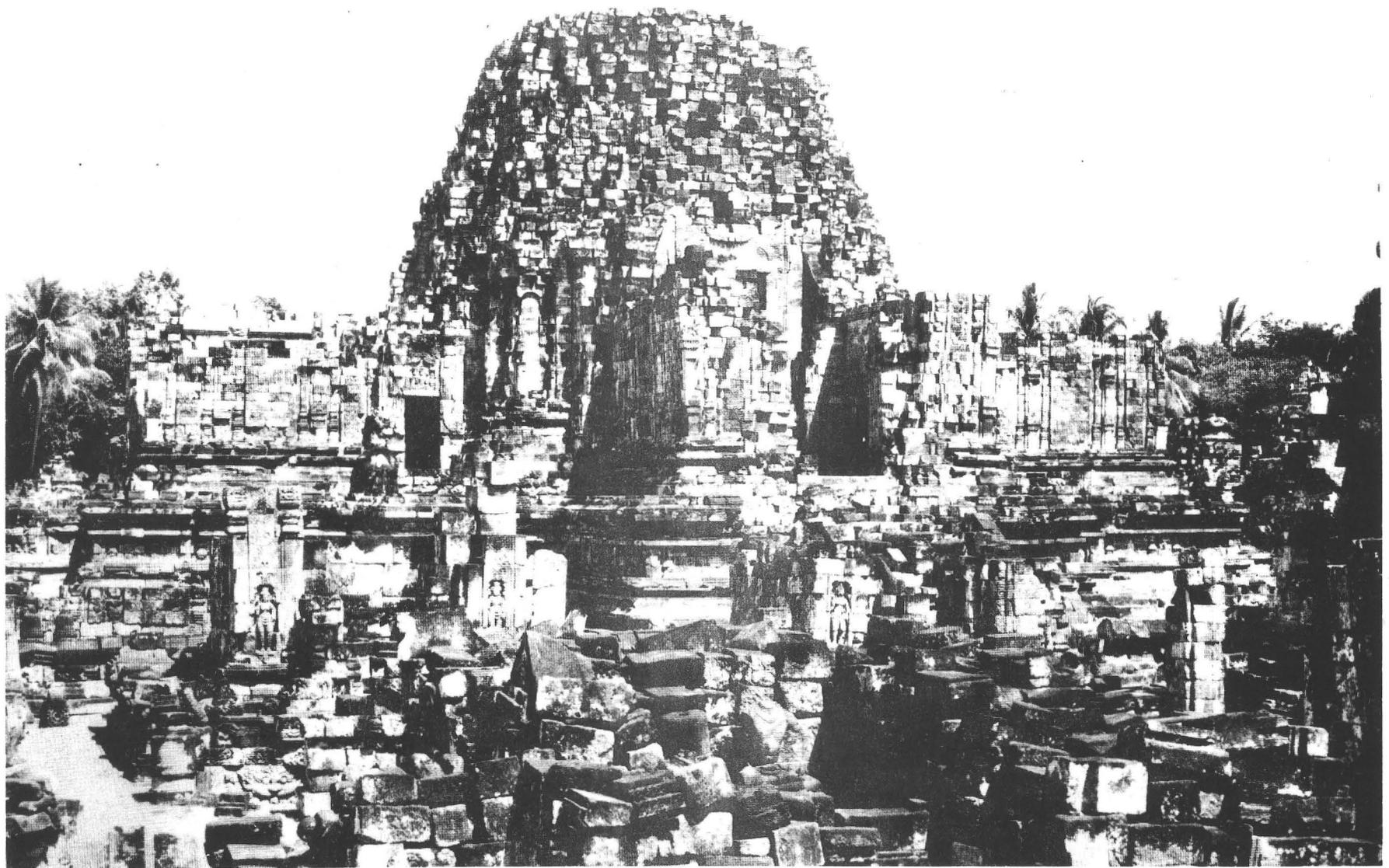
Di sekeliling candi ini masih berserakan puing-puing. Bangunan induk dikelilingi oleh 240 candi-candi perwara (candi-candi kecil).

Nama sewu (seribu) mengingatkan kita betapa luas kompleks dan banyak bangunan-bangunan candinya. Candi ini mempunyai arca penjaga (dwarapala) yang besar dan bagus.



Gb. 62b.

ARCA PENJAGA (Dwarapala)
(Foto koleksi DSP th. 1978).



Gb. 62a. CANDI SEWU dilihat dari arah tenggara (Foto koleksi DSP th. 1978)

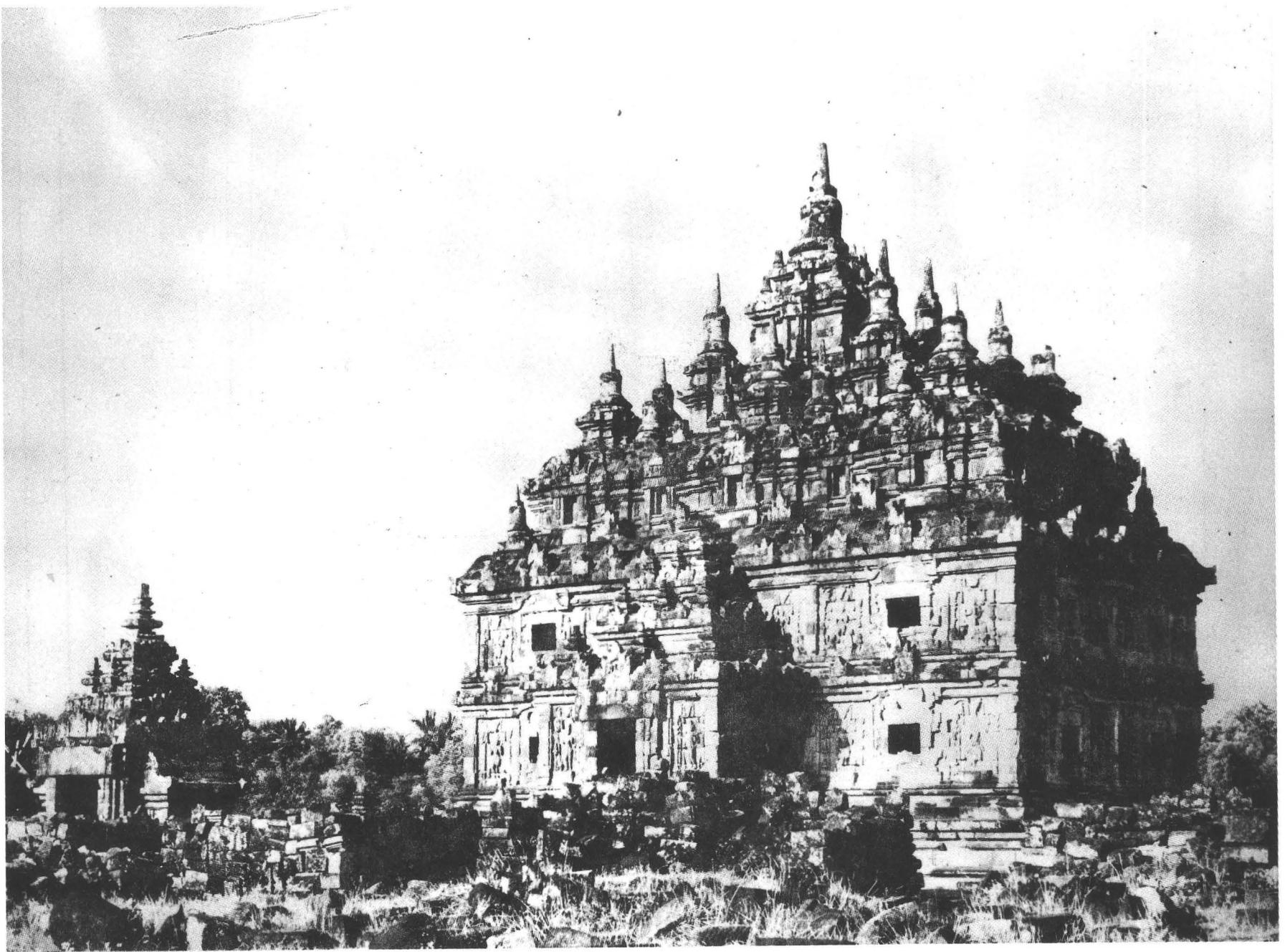
CANDI PLAOSAN LOR.

Lokasi : Desa : Plaosan
Kec. : Prambanan
Kab. : Klaten
Prop. : Jawa Tengah.

Bahan : Batu andesit.

Ukuran :

Keterangan lain : Candi ini candi Buddha dari abad IX M. Yang tampak pada gambar adalah candi induk yang terdiri atas 2 lantai, dikelilingi oleh candi-candi perwara. Luas kompleknya belum diketahui dengan pasti. Di sebelah candi ini terdapat kompleks candi Plaosan kidul.
Arca-arca candi Plaosan terkenal karena keindahannya.



Gb. 63. CANDI PLAOSAN LOR, dilihat dari arah barat laut (Foto koleksi DSP. th. 1978).

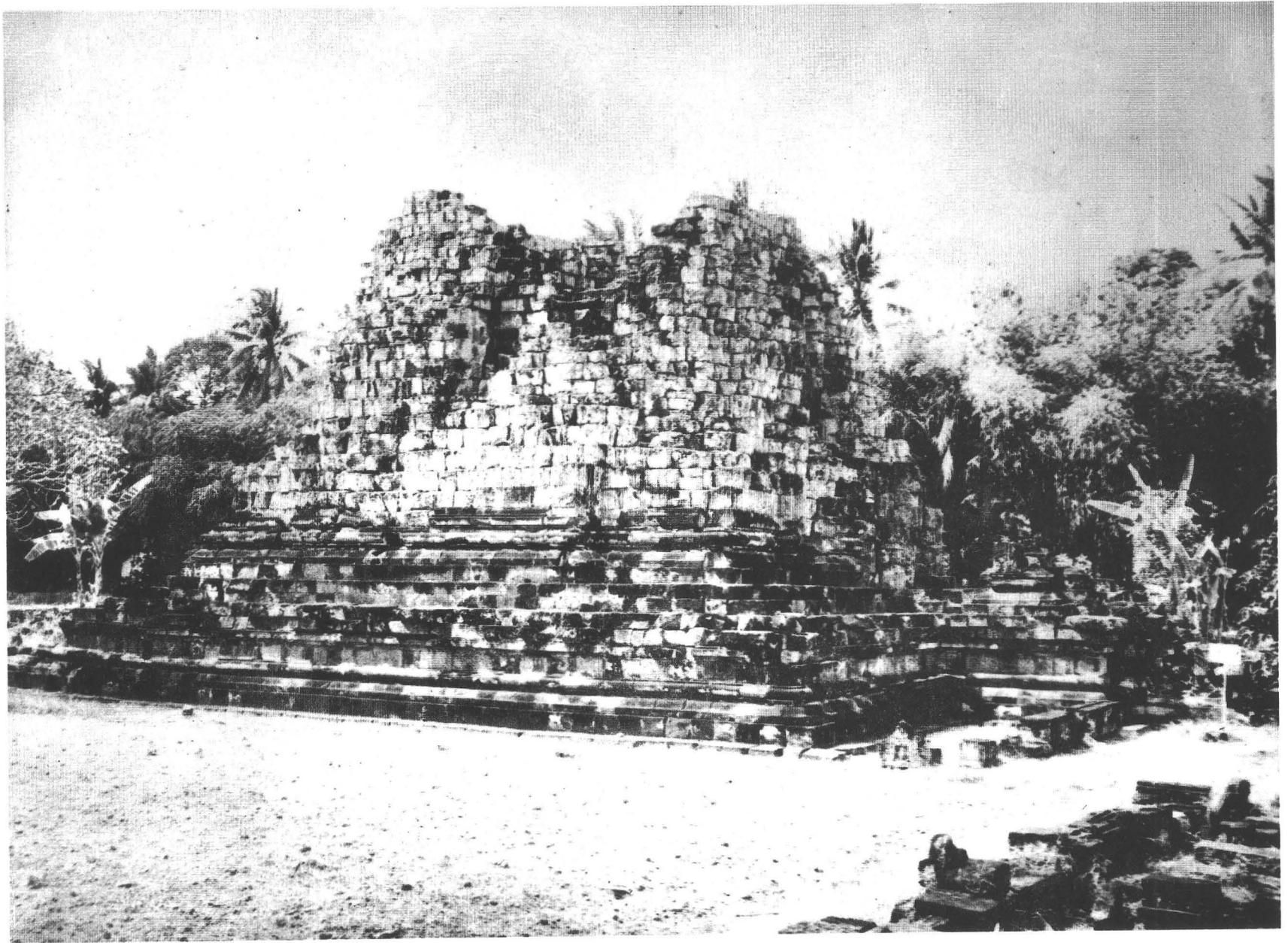
CANDI SAJIWAN.

Lokasi : Desa : Sajiwan
Kec. : Kebon Dalem
Kab. : Klaten
Prop. : Jawa Tengah

Bahan : Batu andesit

Ukuran : candi pj. 20 m lb.

Keterangan lain : Relief pada kaki candi adalah cerita-cerita binatang (fabel) yang bersumber dari cerita Jataka, jadi candi ini adalah candi Buddha. Mungkin candi ini didirikan pada pertengahan abad IX M.



Gb. 64. CANDI SAJIWAN dilihat dari arah barat laut. (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI BANYUNIBO.

- Lokasi : Desa : Cepit
Kel. : Bokoharjo
Kec. : Prambanan
Kab. : Sleman
Prop. : Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bahan : Batu andesit
- Ukuran : Candi induk Banyunibo:
– Tinggi bangunan dari kaki sampai stupa puncak 14,25 m.
– Lebar sisi depan belakang 15,325m.
– Lebar sisi samping/kiri/kanan 14,25 m.
– Penampil depan 7,625m.
– Lebar sisi penampil depan 7,875m.
– Lebar tangga 3,25 m.
– Lebar sisi tangga 1,625m.
– Luas bilik 6,875 x 4,5 m.
- Keterangan lain : Susunan kompleks candi belum dapat diketahui secara pasti karena belum semua bagian-bagian candi diketemukan. Bagian-bagian yang sudah dapat diketahui, susunan candi Banyunibo terdiri atas:
Satu candi induk menghadap ke barat dikelilingi oleh candi perwara 6 buah ialah 3 buah di selatan candi induk dan 3 buah di timur candi induk.
Hiasan pada kaki candi : Hiasan-hiasan tumbuh-tumbuhan yang keluar dari pot-pot bunga. Terdapat kala makara dan hiasan antefik antefik (sumbu-sumbu).
Hiasan pada tubuh candi induk : – makhluk-makhluk sorga berupa gana apsara-apsari, kinara-kinari, sulur-sulur dan lain-lain.
Hiasan pada atap candi: Pada atap candi tidak banyak hiasan.
Bagian bawah atap candi berbentuk limas, padma/gantha yang di atasnya diletakkan puncak atap yang berbentuk stupa.
Kemungkinan candi Buddha ini dibangun abad IX M. Candi induk ini telah dipugar pada th. 1976–1979 dengan Proyek Pelita.



Gb. 65. CANDI BANYUNIBO dilihat dari arah barat (Foto koleksi DSP. th. 1979).

CANDI PRAMBANAN (Loro Jonggrang)

Lokasi : Desa : Prambanan
Kec. : Sleman
Kab. : Daerah Istimewa Yogyakarta
Prop. : Jawa Tengah.

Bahan : Batu andesit

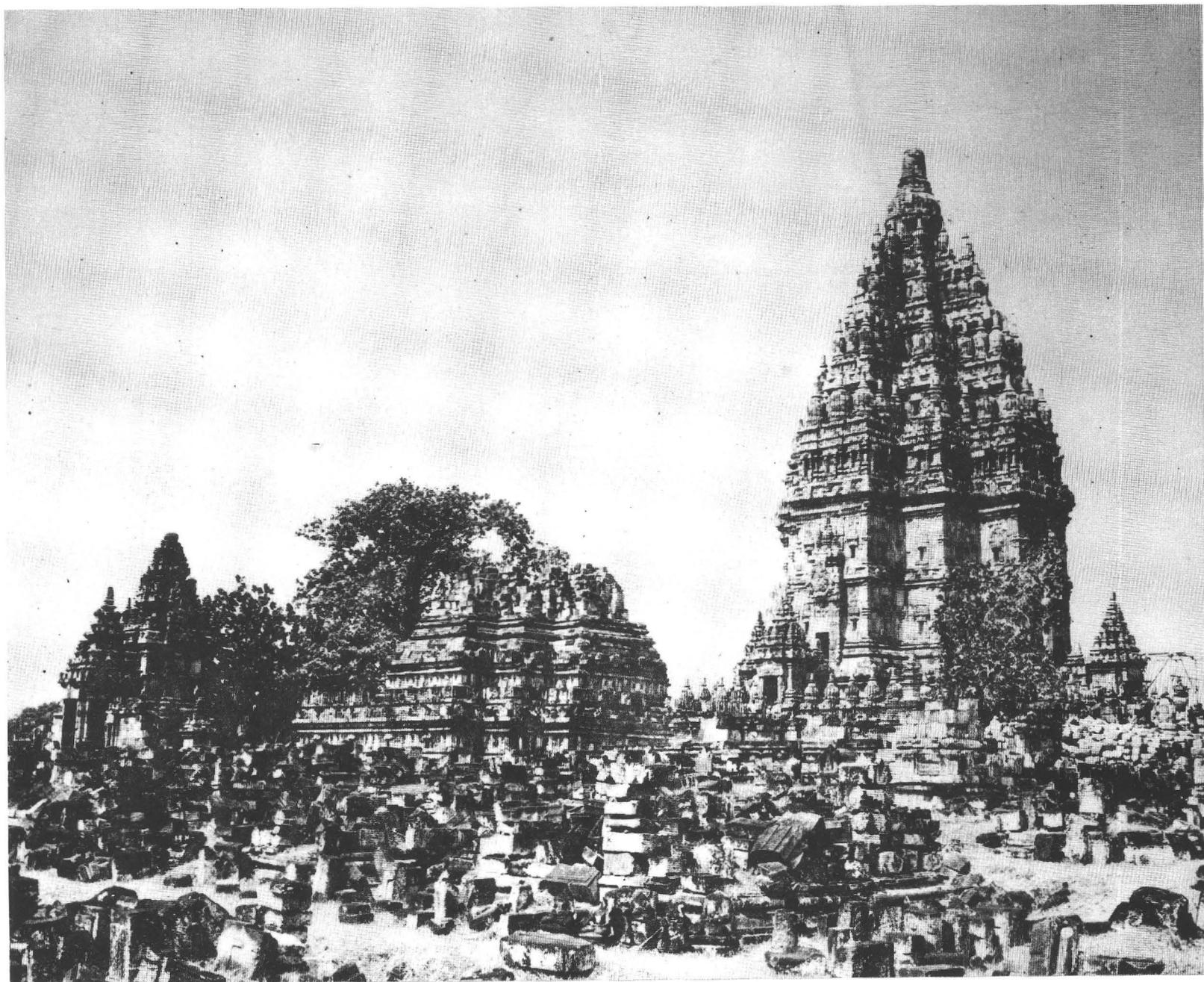
Ukuran : Luas kompleks : 110 x 110 m. Tinggi Candi Ciwa : 47 m.

Keterangan lain : Candi Prambanan dikenal juga sebagai candi Lara Jonggrang. Candi induknya (yang tengah) disebut candi Ciwa, diapit oleh candi Brahma dan candi Wisnu (ketiganya merupakan 3 dewa utama/Trimurti dalam agama Hindu).

Candi ini didirikan pada abad 9 M – 10 M, merupakan puncak kebesaran candi Ciwa di Jawa Tengah.

Dilihat dari bentuk bangunannya, candi ini dapat dikatakan perpaduan 2 unsur arsitektur India Utara dan Selatan. Dalam ruangan candi Ciwa terdapat arca Ciwa Mahadewa, Durga (Lara Jonggrang), Ciwa Guru dan Ganesha.

Pada dinding balustrade terdapat relief yang terkenal, yaitu cerita Ramayana. Candi induk Lara Jonggrang selesai dipugar pada tahun 1953 setelah dipersiapkan semenjak tahun 1953 setelah dipersiapkan semenjak tahun 1917. Pemugaran yang lain sudah dimulai pula melalui Proyek Pelita.



Gb. 66. CANDI PRAMBANAN dilihat dari arah barat daya (Foto koleksi DSP th 1978).

RELIEF RAMAYANA PADA PAGAR LANGKAN CANDI CIWA PRAMBANAN

Relief cerita Ramayana ini menggambarkan seorang raksasa (Kumbhakarna) yang sedang tidur dibangunkan oleh tentara Rahwana karena tak mau melawan Rama dan tahu bahwa tindakan kakaknya (Rahwana) memang bersalah. Akhirnya ia merasa berkewajiban sebagai seorang ksatria sejati, ia maju ke medan perang melawan prajurit Rama, terbunuh dalam pertempuran melawan Laksmanna; ia gugur sebagai seorang pahlawan yang baik budi (Gb. 67).

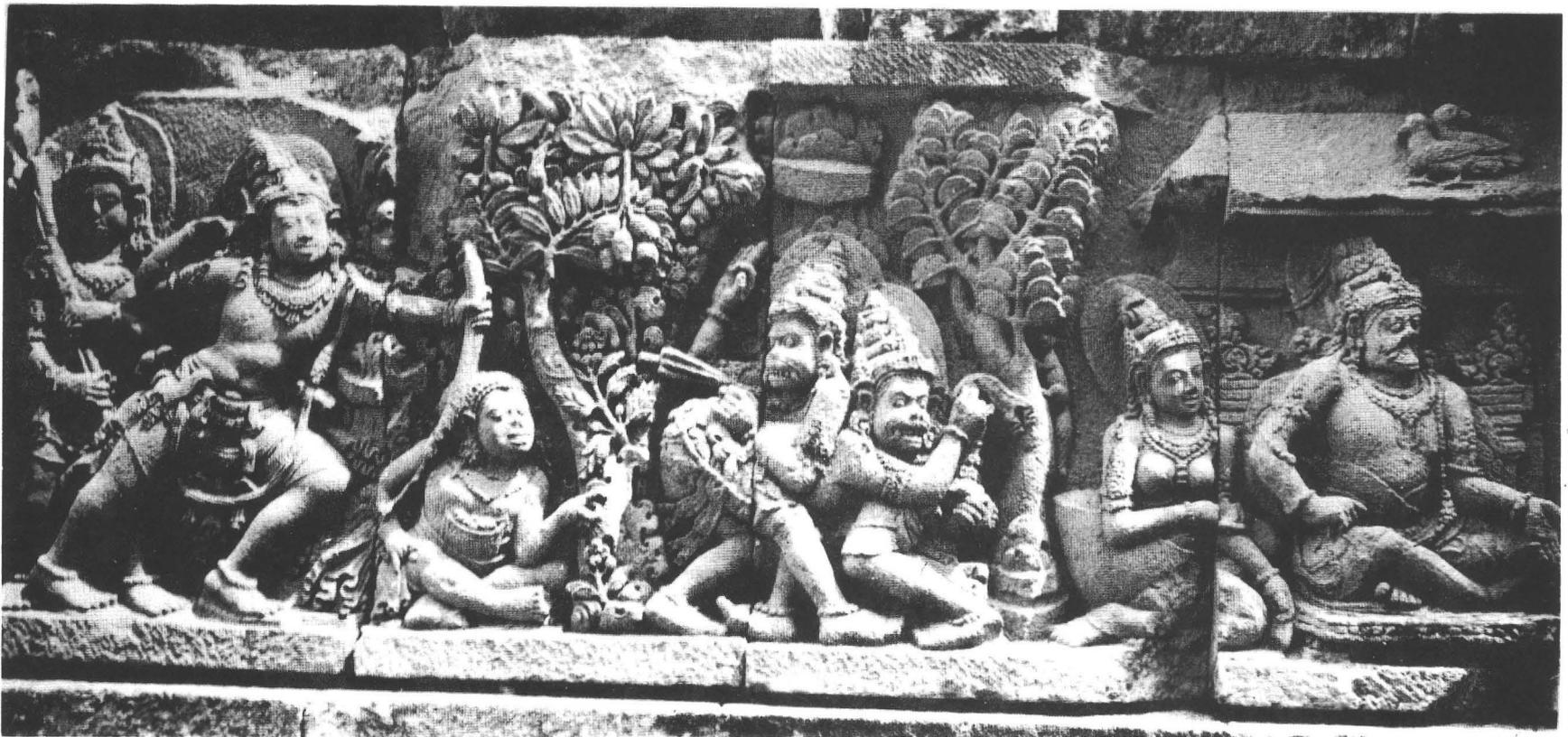
Jalannya peperangan yaitu menggambarkan prajurit kera akan menyeberangi sungai, mereka diancam oleh anak buah Rahwana yang terdiri dari binatang dan binatang air (Gb. 69).

Kemudian Rama membuat jembatan dengan mengerahkan prajuritnya untuk mengeringkan sungai lalu menyerang negara Langka untuk merebut kembali Dewi Shinta.

Relief itu juga menggambarkan ketika dua pemimpin tentara kera yaitu Sugriwa dan Subali sedang bertempur, disaksikan oleh Rama dan Laksmanna yang akhirnya Subali mengalami kematian di sini.



Gb. 67. RELIEF RAMAYANA di candi Ciwa Prambanan, yang menggambarkan seorang raksasa yang sedang tidur dibangunkan oleh tentara Rahwana. (Foto koleksi DSP. th. 1978).



Gb. 68. RELIEF RAMAYANA di Candi Ciwa Prambanan (Foto koleksi DSP. th. 1978). Dua pemimpin tentara kera sedang bertempur, ialah Sugriwà dan Subali.



Gb. 69. RELIEF RAMAYANA di candi Ciwa Prambanan, yang menggambarkan tentara Rahwana yang sedang bertempur dengan tentara kera. (Foto koleksi DSP. th. 1978).

ARCA CIWA MAHADEWA.

Pada mahkotanya ada gambar Candrakapala (tengkorak dan bulan), inilah lambang kekuasaan dan kekuatan, artinya Ia mempunyai kekuasaan atas mati hidupnya semua makhluk di dunia.



Gb. 70. ARCA CIWA MAHADEWA di candi Prambanan (Foto koleksi DSP. No. 4223).

CIWA MAHAGURU/AGASTYA

Dalam naskah-naskah Jawa kuno terutama dalam Tantu Panggelaran, nama Agastya sering disebut. Ia digambarkan sebagai figur seorang Resi yang selalu membawa aksamala (tasbeh) dan camara (kebut lalat). Dalam prasasti Dinoyo, nama Agastya juga disebut-sebut. Arca ini terletak disebelah selatan candi Ciwa Prambanan.

GANECA (EKADANTA).

Ganeca adalah anak dari Dewa Siwa dan Dewi Uma. Mithologinya antara lain terdapat dalam kitab Smaradana. Arca ini disebut Dewa Pengetahuan, terletak di bagian barat candi Ciwa Prambanan.



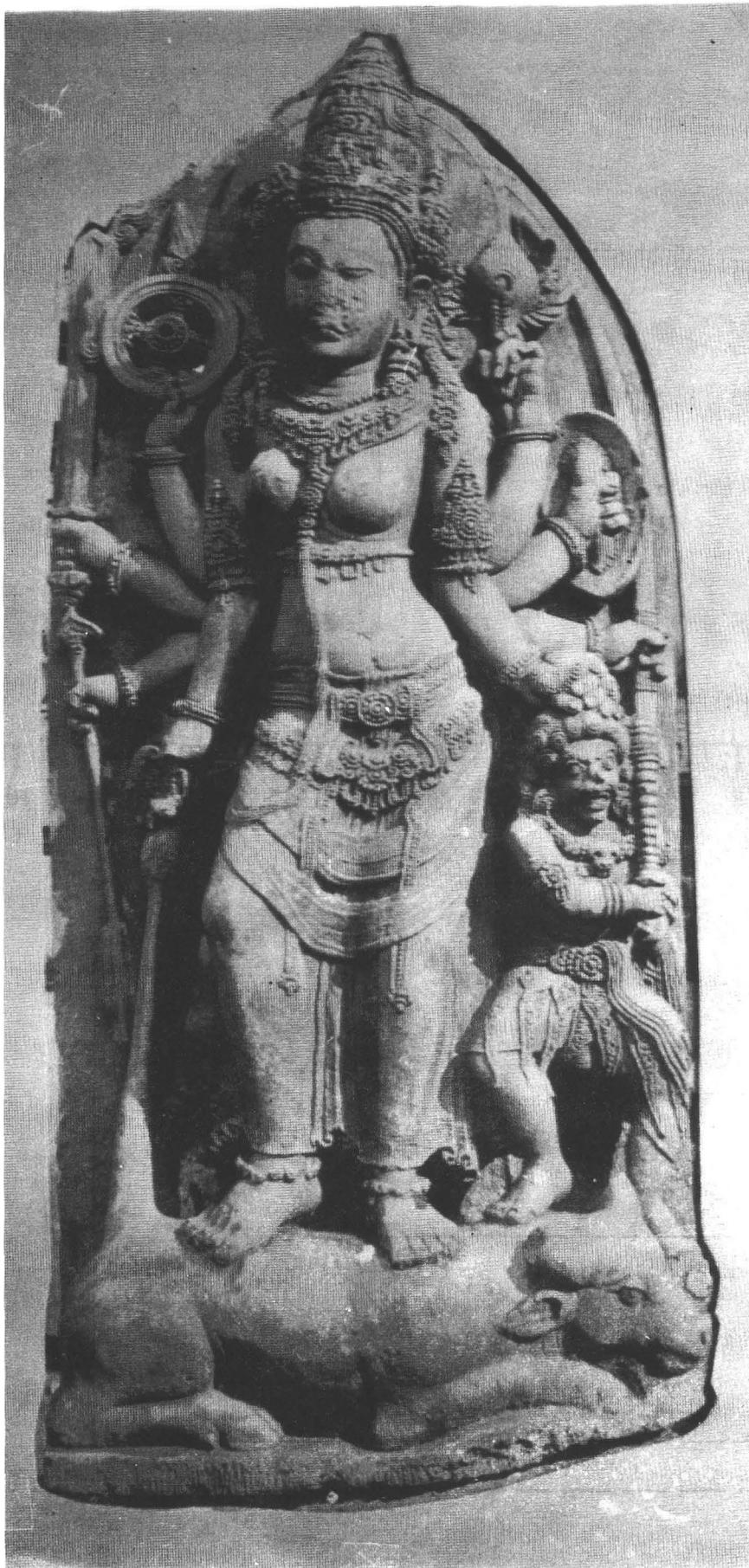
Gb. 71. ARCA CIWA MAHAGURU di candi Ciwa Prambanan
(Foto koleksi DP. no: 4223).



Gb. 72. ARCA GANECA di candi Ciwa Prambanan
(Foto koleksi DP. no: 4231).

DURGA MAHISA SURAMADHINI

Dewi Durga (Loro Jonggrang) dewi ini sakti (permaisuri) Dewa Ciwa
Arca ini terletak di bagian utara candi Ciwa Prambanan.



Gb. 73. ARCA DURGA MAHISASURAMADHINI di candi Ciwa
Prambanan (Foto koleksi DSP th. 1978).

KOMPLEKS RATU BAKA.

LOKASI : Desa : Dawung.
Kec. : B a k i .
Kab. : Suko harjo.
Prop. : Jawa tengah.

B a h a n : Batu andesit.

U k u r a n : $\pm 500 \times 500$ m.

Keterangan lain : Kompleks kepurbakalaan Ratu Baka dibagi atas 3 kelompok :

1. Bagian barat, halaman bertingkat tiga (3) yang ke tiga halaman tersebut dihubungkan oleh gapura-gapura. Halaman ke dua (2) (sebelah utara) terdapat batu bangunan berbentuk Bujur sangkar. Halaman ke tiga (3) (sebelah utara juga) terdapat beberapa batu bangunan, halaman terakhir dan terluas ini berukuran 180×130 m.
2. Bagian timur laut, merupakan tiga (3) buah Gua yang terletak dilereng Bukit.
3. Bagian tenggara, sekelompok bangunan yang terdiri atas dua (2) bagian :
 1. Pendapa.
 2. Kolam-kolam dengan bangunan-bangunan yang disebut "KEPUTREN".
dua bangunan kecil yang berbentuk CERMAI yang terletak di atas kelompok kolam-kolam.

Kompleks Ratu Baka ini didirikan \pm abad 9 dan merupakan bekas kraton.



Gb. 74. KOMPLEK KERATON RATU BOKO dilihat dari arah barat (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI SUKUH.

- Lokasi : Desa : Suku.
Kelurahan : Barjo.
Kecamatan : Ngargoyoso.
Kabupaten : Karanganyar.
Propinsi : Jawa Tengah.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran : Luas situs : 112.624 m².
- Keterangan : Pada komplek bangunan ini terdapat candra sengkala 1359 C atau 1437 M, merupakan peninggalan periode akhir Majapahit.
Bentuknya memperlihatkan persamaannya dengan punden berundak pada zaman prasejarah megalit yang dikombinasi dengan monumen-monumen yang bersifat Hindu Jawa. Bangunan terdiri atas 3 buah undak-undakan, tiap undakan terletak dalam sebuah halaman candi, Letak halaman I lebih rendah daripada halaman II, sedangkan halaman II lebih rendah dari pada halaman III, Halaman III inilah yang paling tinggi, paling belakang, dan paling suci. Relief-relief yang dipahatkan : Sudamala, Garudiya, tokoh Bima, seorang pandai besi sedang bekerja, seekor gajah berdiri di tengah sikap kaki seperti kaki manusia, sedangkan seorang lagi sedang duduk.
Menilik arca-arca dan reliefnya menunjukkan adanya pemujaan pallisme (Kesuburan).



Gb. 75. CANDI SUKUH DILIHAT DARI ARAH BARAT. (Foto koleksi DSP th. 1977).

TUGU/STAMBHADI CANDI SUKUH.

Pada tugu terdapat relief yang menggambarkan Bima sedang berhadapan dengan Dewa, relief bawahnya yaitu relief Bima Bungkus, ketika Bima lahir dibebaskan dari bungkusnya (kandungannya). (Gb. 76).

RELIEF SUDAMALA.

Ukuran : Tinggi 105 cm.

Keterangan : Uma, istri Ciwa yang telah berubah menjadi Durga, ia dapat dibebaskan dari kutukan oleh Sadewa (keluarga), yang dibawa dihadapannya dan diikat dipohon. (Gb. 77).

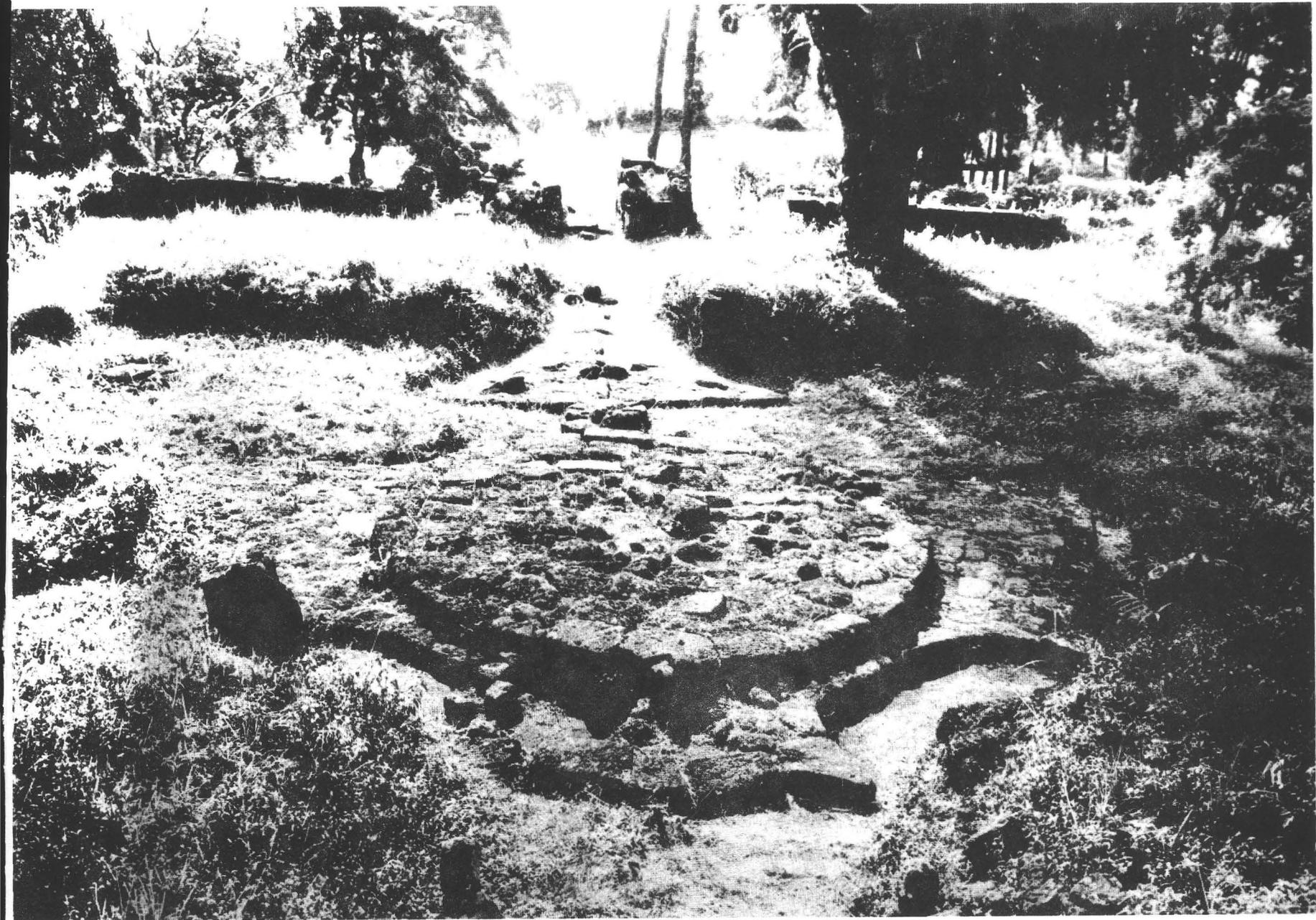
Gb. 76. TUGU STAMBHADI CANDI SUKUH.
(Foto koleksi DSP th 1977).



Gb. 77. RELIEF SUDAMALA di candi Sukuh (Foto koleksi DSP. th. 1978).

CANDI CETA.

- Lokasi : Desa : Ceta
Kec. : Ngargoyoso
Kab. : Karanganyar
Prop. : Jawa Tengah.
- Bahan : Batu andesit.
- Ukuran : Luas \pm 1 ha.
- Keterangan lain : Didirikan pada zaman Majapahit akhir, di lereng Gunung Lawu.
Bentuknya berundak-undak terdiri dari 8 teras (tingkat), adapun yang 6 teras berbentuk panggung (podium), yang terdiri atas 4 teras berbentuk bujur sangkar dan yang 2 teras berbentuk empat persegi panjang.
Di kompleks candi Ceta diketemukan banyak arca kura-kura, terdapat di depan tiap gapura, ada rangkaian arca kura-kura kecil di depan gapura.
Salah satu bagian yang unik dan menarik dari candi ini ialah adanya suatu bentuk semacam lukisan di lantai salah satu halamannya.
Gambar tersebut berbentuk kura-kura berenang dengan lingkaran pada bagian punggung, segitiga pada bagian kepala, paruh atau moncongnya berbentuk lingga.
Di depan sudut kepala ada arca seekor cicak, hiasan lain 3 arca katak di tengah arca seekor kepiting, arca mimi, arca belut dan 3 arca binatang.
Di sebelah timur segi tiga ada batu yang tersusun seperti kampret besar.
Fungsi dari susunan batu semacam itu belum diketahui dengan pasti, mungkin sebagai sarana meditasi (mandala/yantra), atau sebagai zodiac.
Ada beberapa arca Bima dan arca raksasa kecil yang bertekuk lutut dan berjanggut.



Gb. 78. ZODIAK / MANDALA di candi Ceta, dilihat dari arah timur. (Foto koleksi DSP th. 1978).

DAFTAR SINGKATAN.

A.D.	: Anno Domini, Tarikh Masehi.
Cm	: Senti meter.
D.S.P.	: Direktorat Sejarah dan Purbakala.
D.P.	: Dinas Purbakala.
Dll.	: Dan lain-lainnya.
D.	: Diameter.
Gb.	: Gambar.
Ha.	: Hekto are.
Kab.	: Kabupaten.
Kec.	: Kecamatan.
Kodya	: Kota Madya
Kal.	: Kalurahan.
Ket.	: Keterangan
Lb.	: Lebar.
M.	: Masehi
m.	: Meter.
O.D.	: Oudheidkundige Dienst, Dinas Purbakala.
O.V.	: Oudheidkundige Verslag, Laporan Purbakala.
Prop.	: Propinsi.
Pj.	: P a n j a n g.
Ç.	: Ç a k a
Th.	: Tahun
T.	: Tinggi.

DAFTAR BACAAN

1. ASMAR, TEGUH dan BENNET : Laporan Eskavasi Ratu Baka. Jakarta, Lembaga Bronson
BRONSON : Purbakala dan Peninggalan Nasional – The University of Pennsylvania Museum, 1973.
2. ASMAR, TEGUH : Taman Purbakala, sebuah cara untuk pengembangan situs Arkeologi. Seminar Arkeologi Cibulan 2 – 6 Pebruari 1976.
Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional 1977. h. 153–161.
3. DJAJADININGRAT, HOESEIN : De stichting van het "Gunongan" geheeten monument te Koetaraja. T. B. G. LVII 1916.
h. 561–577.
4. GAISBAUER, H. : Borobudur, Kunst und Religion im alten Java. Unesco, Wien, 1977.
5. HADIMULYONO : Survai di daerah Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. Berita Penelitian Arkeologi. Jakarta, Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional, 1976.
6. HADIMULYONO : Prasejarah Sulawesi Selatan. Petunjuk singkat bagi pengunjung Taman Prasejarah "Leang-leang" Maros. Ujung Pandang, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1980.
7. HEEKEREN, HR. VAN : The stone age of Indonesia. The Hague, Martinus Nyhoff, 1972.
8. HOOP, A.N.J.TH. VAN DER : Megalithic Remains in South Sumatra. Netherland, W.J. Thieme & cie Zutphen, 1863.
9. ISRAR, C. : Sejarah Kesenian Islam II. Jakarta, Pembangunan, 1958.
10. ISSA TRIADI : Laporan kegiatan Lapangan Bidang PSK. di Kabupaten Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Lamongan, Tuban Th. I, 1977. Jawa Timur, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kerpurbakalaan. Kantor Wilayah Departemen P dan K, 1977.
11. KEMPERS, A. Y. BERNET : Ancient Indonesia Art. Cambridge, Massachussets, Harvard University Press, 1959.
12. KROM, N. J. : Hindoe Javaanche Geschiedenis. 's-Gravenhage, Martinus Nyhoff, 1926. h. 442.

13. MUNDARDJITO : Laporan Penelitian Arkeologi Banten, Berita Penelitian Arkeologi no. 18. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1978.
14. MUTTALIB, M. ABD. : Petunjuk singkat tentang kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru. Ujung Pandang, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, 1978.
15. SANTOSO SOEWITO : The Kraton of Surakarta Hadiningrat. Musium Radya pustaka Surakarta, 1974.
16. SALAM, SOLICHIN : Kudus Purbakala dalam Perjoangan Islam. Kudus, Menara, 1972.
17. SATARI, SRI SUYATMI : Seni Rupa dan Arsitektur zaman Klasik di Indonesia. Kalpataru 1. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan, Nasional, 1975.
18. SODRI, ACHMAD CHOLID : Berita Penelitian Arkeologi no. 12. Laporan hasil survai di daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Departemen P dan K, 1977.
19. SOEDIMAN : Latar Belakang Keagamaan Candi Plaosan, 50 th. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963. Jakarta, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Departemen P dan K, 1976. h. 165-181.
20. SOEJONO, R.P. : Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional I. Jakarta, Balai Pustaka. 1977.
21. SOEJONO, R.P. : Penyelidikan Sarkopagus di Pulau Bali. Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua Jil. 6. Seksi D. Jakarta, Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Archipel - Bogor.
22. SOEJONO, R.P. : Sarkopagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1977.
23. SOERJADININGRAT : Toelichting by den plattegrond van de Kraton te Jogyakarta. Jawa 5, 1925, h. 13-15.
24. SUKENDAR, HARRIS : Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung No. 20, Jakarta, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P dan K, 1976.
25. SUKENDAR, HARRIS : Pugungraharjo sebagai tempat yang ramai sejak masa Prasejarah masa Pengaruh Hindu samapi Islam. Kalpataru 2, Majalah Arkeologi, 1976. h. 24-55.

26. SULENDRANINGRAT, P. S. : Sejarah Cirebon dan silsilah Sunan Gunung Jati Maulana Syarif Hidayatullah. Cirebon. Lembaga Kebudayaan Wilayah III, 1975.
27. SULEIMAN, S. : Monuments of Ancient Indonesia. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1976.
28. SUNARTO, Th. Aq. : Pemugaran candi Banyunibo. Yogyakarta, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1979.
29. SUTAARGA, MOH. AMIR : Penghidupan dalam zaman Prasejarah di Indonesia. Terjemahan dari HR. van Heekeren. Jakarta, Soeroengan, 1960.
30. TJANDRASASMITA, UKA : Islamic Antiquities of Sendang Duwur. Jakarta, The Archaeological Foundation, 1975.
31. TJANDRASASMITA, UKA : Sejarah Jakarta; Dari zaman Prasejarah sampai Batavia Tahun \pm 1750 Jakarta, Dinas Museum & Sejarah Pemerintah DKI, 1977.
32. TJANDRASASMITA, UKA : Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia no. 3. Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1976.
33. VRIES, J. J. DE : Jaarboek van Batavia en Omstreken. Weltevreden, G. Kolf & Co, 1927.

DAFTAR ISI

Halaman:

Kata Pengantar	5
Fosil Ngandong, Jawa Tengah.	7
Situs Trinil, Jawa Timur.	8
Situs Pacitan, Jawa Timur.	10
Taman Purbakala Leang-leang, Sulawesi Selatan	12
Alat-Alat Serpih/Microlit, Panganreang Tudea, Sulawesi Selatan	14
Gua Toko, Sulawesi Tenggara.	16
Situs Megalit Ngasinan, Jawa Tengah.	18
Taman Purbakala Cipari, Jawa Barat.	20
Batu Gajah, Sumatera Selatan.	22
Situs Pugung Raharjo, Lampung.	24
Kubur Peti Batu Pakauman, Jawa Timur.	26
Punden Berundak Pangguyangan, Jawa Barat.	28
Menhir Tugu Gede Jawa Barat.	30
Batu Dakon Tugu Gede, Jawa Barat.	32
Menhir Kuta, Jawa Barat.	34
Menhir Sukaraja, Jawa Barat.	36
Batu Lumpang Jawa Barat.	38
Sarcopagus, Bali.	40
Waruga Sawangan, Sulawesi Utara.	42
Prasasti Ciaruteun, Bogor, Jawa Barat	44
Candi Cangkuang, Garut, Jawa Barat.	46
Candi Dieng.	50
Candi Gedong Songo.	52
Candi Borobudur.	56
Candi Mendut.	66
Candi Pawon.	70
Candi Pringapus, Temanggung, Jawa Tengah.	72
Candi Ngawen, Magelang, Jawa Tengah.	74
Candi Gebang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.	78
Candi Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.	80
Candi Sari, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.	86
Candi Sewu, Klaten, Jawa Tengah.	88
Candi Plaosan Lor, Klaten, Jawa Tengah.	90
Candi Sajiwan, Klaten, Jawa Tengah.	92
Candi Banyunibo.	94
Candi Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.	96
Kompleks Ratu Baka, Sukoharjo, Jawa Tengah.	106
Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah.	108
Candi Ceta, Karanganyar, Jawa Tengah.	112
Daftar Singkatan	115
Daftar Bacaan	116
Daftar Isi	119

DAFTAR ERRATA JILID I

HALAMAN	BARIS DARI		TERTULIS	SEHARUSNYA
	ATAS	BAWAH		
10	15	—	masif	masif
28	13	—	Ada jalan kecil yang menghubungkan,	Terdapat jalan kecil penghubung antara bangunan induk dengan jalan utama,
	14	—	masing	masing-masing
36	12	—	Suka Raja	Sukaraja
38	12	—	Lelumpang	Lelumpang
40	14	—	tojolan	tonjolan
	19	—	tojolan	tonjolan
	—	6	menjalar	menjulur
	—	9	tojolan	tonjolan
42	—	7—8	daun-daunan daun	daun-daunan, daun
44	3	—	Ceampea	Ciampea
	—	5	Cri	Çri
45	—	1	Cearuteun	Ciaruteun
48	1	—	Ciwa	Çiwa
49	—	2	Ciwa	Çiwa
50	10	—	Ciwa	Çiwa
52	—	4	Ciwaitis	Çiwaitis
53	—	1	Gedung	Gedong
56	—	9	ialah	oleh
66	12	—	Cakyamuni, Lokeçwara	Çakyamuni, Lokeçwara
68	—	2	Cakyamuni	Çakyamuni
70	—	2	dan	dihilangkan
72	10	—	772 C	772 Ç
78	9	—	Ganeca	Ganeça
	—	4	Ganeca	Ganeça
96	7	—	Ciwa	Çiwa
	9	—	Ciwa	Çiwa
	13	—	Ciwa	Çiwa
	—	6—7	Ciwa	Çiwa
	—	3—4	setelah dipersiapkan semenjak tahun 1953 setelah dipersiapkan semenjak tahun 1917	setelah dipersiapkan semenjak tahun 1917
98	1	—	Ciwa	Çiwa
	9	—	jalannya peperangan yaitu	jalan peperangan selanjutnya
	11	—	(Gb. 69)	dipindahkan ke baris 14 belakang Dewi Shinta.
	—	3	Relief itu juga mengabarkan	Gb. 68 Relief itu juga menggambarkan
99	—	2	Ciwa	Çiwa

HALAMAN	BARIS DARI		TERTULIS	SEHARUSNYA
	ATAS	BAWAH		
100	1	—	Ciwa	Çiwa
101	—	2	Ciwa	Çiwa
102	1	—	Ciwa	Çiwa
	5	—	Ciwa	Çiwa
	—	5	Ganeça	Ganeça
	—	3	Smaradana	Smaradahana
	—	2	Ciwa	Çiwa
103	—	2	Ciwa	Çiwa
	—	2	Ganeça	Ganeça
104	1	—	Mahisa Suramadhini	Mahisasuramardhini
	2	—	Ciwa	Çiwa
	3	—	Ciwa	Çiwa
	—	2-3	Ciwa	Çiwa
105	—	2	Mahisasuramadhini di candi Ciwa	Mahisasuramardhini di candi Çiwa.
108	9-10	—	1359 C	1359 Ç
	—	6	Garudiya	Garudeya
110	1	—	Stambhadi	Stambha di
	—	3	Ciwa	Çiwa
111	1	—	Stambhadi	Stambha di
112	—	11	mocongnya	moncongnya
115	15	—	Hadimulyono	Hadimuljono
	19	—	Hadimulyono	Hadimuljono
	—	4	Kempers, A, Y, Bernet	Kempers, A, J, Bernet
116	12	—	Satari, Sri Suyatmi	Satari, Sri Soejatmi
	—	3	sampai	sampai

Perpustakaan
Jenderal